ANALISIS PENGARUH PERLAKUAN SEWA TERHADAP KEBIJAKAN HUTANG DAN PREDIKSI KEBANGKRUTAN PASCA PENERAPAN PSAK 73

(Studi Pada Perusahaan Maskapai Penerbangan Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)

(Skripsi)

Oleh

TIYARA SAGHIRA

NPM 1911031001

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDAR LAMPUNG

2023

ABSTRAK

ANALISIS PENGARUH PERLAKUAN SEWA TERHADAP KEBIJAKAN HUTANG DAN PREDIKSI KEBANGKRUTAN PASCA PENERAPAN PSAK 73 (Studi Pada Perusahaan Maskapai Penerbangan Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)

Oleh

Tiyara Saghira

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan pada *financial performance* seperti *Return On Assets* (ROA), *Current Ratio* (CR), dan Pertumbuhan Aset (*Growth*) sebelum dan setelah penerapan PSAK 73, menganalisis dampak perubahan perlakuan sewa pada *financial performance* terhadap kebijakan hutang dan potensi kebangkrutan pasca penerapan PSAK 73 selama 4 tahun dalam periode 2018 hingga 2021. Dalam PSAK 73, penyewa harus mengklasifikasikan sewa operasi menjadi sewa pembiayaan sebagai pencatatan akuntansi tunggal antara penyewa dan pesewa. Kebijakan ini berdampak terhadap laporan keuangan perusahaan seperti peningkatan liabilitas dan aset yang signifikan serta penurunan nilai ekuitas yang mencapai nilai negatif, yang dalam jangka panjang dapat membuat perusahaan berpotensi mengalami kebangkrutan. Sampel dalam penelitian ini adalah empat perusahaan maskapai penerbangan terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan uji beda, regresi, dan analisis kebangkrutan. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan ROA, CR, dan *Growth* sebelum dan setelah penerapan PSAK 73, *financial performance* tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan hutang, dan terdapat potensi kebangkrutan pada perusahaan maskapai penerbangan pasca penerapan PSAK. 73.

Kata kunci: PSAK 73, Sewa, Kebijakan Hutang, Kebangkrutan

ABSTRACT

ANALYSIS OF LEASE TREATMENT TOWARDS DEBT POLICY AND BANKRUPTCY PREDICTION POST APPLICATION OF PSAK 73
(Study on Airline Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange)

By

Tiyara Saghira

This research aims to find out whether there are differences in the value of financial performance such as Return On Assets (ROA), Current Ratio (CR), and Assets Growth before and after the implementation of PSAK 73 and to analyze the impact of changes in lease acknowledgement towards debt policy and bankruptcy after the implementation of PSAK 73 for 4 years within a period of 2018 to 2021. In PSAK 73, the lessee must classify operating lease under capital lease to act as a single accounting record between the lessee and lessor. This policy produces several impacts towards company financial reports such as significantly increased liabilities and assets and rapidly decreasing company equity value, even reaching negative conditions, which in the long term will make the company prone to bankruptcy. The samples in this research are four airline companies that are registered on the Indonesia Stock Exchange. This research uses difference test, regression, and bankruptcy analysis. The results of this research show that there were differences in the ROA, CR, and Growth before and after implementation of PSAK 73, the financial performance has no significant effect on debt policy, and there is a potential for bankruptcy in airline companies after implementation of PSAK 73.

Keywords: PSAK 73, Lease, Debt Policy, Bankruptcy

ANALISIS PENGARUH PERLAKUAN SEWA TERHADAP KEBIJAKAN HUTANG DAN PREDIKSI KEBANGKRUTAN PASCA PENERAPAN PSAK 73 (Studi Pada Perusahaan Maskapai Penerbangan Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)

Oleh

TIYARA SAGHIRA

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
Sarjana Akuntansi

Pada

Jurusan Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023

Judul Skripsi	**: ANALISIS PENGARUH PERLAKUAN SEWA TERHADAP KEBIJAKAN HUTANG DAN PREDIKSI KEBANGKRUTAN PASCA PENERAPAN PSAK 73 (Studi Pada Perusahaan Maskapai Penerbangan Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)**
Nama Mahasiswa	**: Tiyara Saghira**
No. Pokok Mahasiswa	**: 1911031001**
Jurusan	**: Akuntansi**
Fakultas	**: Ekonomi dan Bisnis**

MENYETUJUI

1. **Komisi Pembimbing**

Dr. Reni Oktavia, S.E., M.Si., Ak.
NIP. 197510262002122002

2. **Ketua Jurusan Akuntansi**

Dr. Reni Oktavia, S.E., M.Si., Ak.
NIP. 197510262002122002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

   Ketua : **Dr. Reni Oktavia, S.E., M.Si., Ak.** .....

   Penguji I : **Dr. Fajar Gustiawaty Dewi, S.E., M.Si., Ak., CA.** .....

   Penguji II : **Widya Rizki Eka Putri, S.E., M.S.Ak.** .....

2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis

   Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si.

   NIP. 19660621 199003 1003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 10 Mei 2023

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Tiyara Saghira

NPM : 1911031001

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Analisis Pengaruh Perlakuan Sewa Terhadap Kebijakan Hutang dan Prediksi Kebangkrutan Pasca Penerapan PSAK 73 (Studi pada Perusahaan Maskapai Penerbangan Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)" telah ditulis sungguh-sungguh dan bukan merupakan penjiplakan hasil karya orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Bandar Lampung, 24 Mei 2023
Penulis

Tiyara Saghira

RIWAYAT HIDUP

Penulis skripsi ini Bernama Tiyara Saghira, lahir di Cilegon pada tanggal 7 Mei 2001 sebagai anak kedua dari lima bersaudara, dari Bapak Ibnu Irsan dan Ibu Sri Sulastri.

Penulis menempuh pendidikan sekolah dasar di SDN 21 Kota Serang pada tahun 2007 – 2013, lalu melanjutkan sekolah menengah pertama di MTsN 1 Kota Serang pada tahun 2016 - 2019, dan menyelesaikan pendidikan menengah atas di SMAN Cahaya Madani Banten Boarding School pada tahun 2016 - 2019. Pada tahun 2019, penulis terdaftar sebagai mahasiswa S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN. Selama menjadi mahasiswa, penulis mengikuti organisasi ROIS FEB Unila, Kopma Unila, dan menjabat sebagai Ketua Divisi *Research & Development* Forum Studi Ekonomi Islam (FoSEIL) FEB Unila periode 2021. Selain itu, penulis merupakan *awardee* Smart Scholarship YBM BRI tahun 2020. Penulis pernah mengikuti kegiatan magang, seperti magang di Kementerian Sosial Republik Indonesia, PT Hashmicro Solusi Indonesia, *project-based* intern di PT Bank Muamalat Indonesia Tbk, dan Sekretariat Jenderal DPR RI. Selain mengikuti program magang, Penulis juga menjadi Surveyor SPH-PIHPS di Bank Indonesia Provinsi Lampung tahun 2023 dan Junior Auditor di KAP Arif & Glorius tahun 2023.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbilalamin

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga dapat terselesaikannya penulisan skripsi ini. Shalawat serta salam selalu disanjung agungkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Dengan segala kerendahan hati, kupersembahkan skripsi ini untuk :

Kedua Orang Tuaku tercinta, Ayahanda Ibnu Irsan dan Ibunda Sri Sulastri

Terima kasih atas segala cinta dan kasih sayang yang tidak terbatas. Terimakasih atas segala usaha dan doa yang telah diberikan untuk mencapai impianku dan senantiasa memberikan nasihat dan saran kepadaku. Semoga Allah SWT memberikan perlindungan baik di dunia dan akhirat,

Aamiin

Kakak dan Adikku tersayang, Muhammad Aditiya Ramadhan, Iren Asyifa Putri, Apriyanza Putra, dan Ghasa Alghifaya

Terima kasih telah mendukung dan memberikan doa serta dukungan, semoga Allah memberikan balasan yang sesuai bahkan lebih baik.

Seluruh keluarga, sahabat, dan teman-temanku

Terima kasih atas doa, bantuin, dan dukungannya.

Almamaterku tercinta, Universitas Lampung

MOTTO

"Sesungguhnya sesudah kesulitan ada kemudahan"

(Q.S Al Insyirah:6)

"Dan bersabarlah, karena sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang yang berbuat kebaikan"

(Q.S Hud:115)

"Hope but never expect, look forward but never wait"

(Anonymous)

"Jangan takut tertinggal, karena setiap orang punya garis start dan finish-nya masing-masing"

(Tiyara Saghira)

SANWACANA

Bismillaahirrahmaanirrahiim,

Alhamdulillahirabbilalamin, puji syukur penulis panjatkan atas kehadirat Allah SWT atas limpahan berkat, rahmat, dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Analisis Pengaruh Perlakuan Sewa Terhadap Kebijakan Hutang dan Prediksi Kebangkrutan Pasca Penerapan Psak 73 (Studi Pada Perusahaan Maskapai Penerbangan Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)". Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Akuntansi pada jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis mendapatkan bimbingan, bantuan, dan dukungan dari berbagai pihak yang memberikan kemudahan dalam proses penyusunan skripsi ini. Dalam kesempatan ini dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis atas perhatian serta bantuannya;
2. Ibu Dr. Reni Oktavia, S.E., M.Si., Ak. selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung, sekaligus selaku dosen pembimbing utama yang telah memberikan bimbingan, saran dan kritik, dukungan doa serta motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

3. Ibu Liza Alvia, S.E.,M.Sc., Akt., CA. selaku Sekretaris Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung atas perhatian dan bantuannya.
4. Ibu Dr. Fajar Gustiawaty Dewi, S.E., M.Si., Ak., CA. selaku dosen pembahas utama yang telah memberikan kritik dan saran yang membangun selama penyusunan skripsi ini hingga selesai.
5. Ibu Widya Rizki Eka Putri, S.E., M.S.Ak. selaku Dosen Penguji Kedua yang telah memberikan kritik dan saran yang membangun selama penyusunan skripsi ini hingga selesai.
6. Bapak Prof. Dr. Einde Evana, S.E., M.Si., CA, CPA. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing dan mengarahkan penulis selama masa perkuliahan.
7. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu, wawasan, dan pengetahuan berharga bagi penulis selama menempuh pendidikan di Program Studi S1 Akuntansi.
8. Seluruh staf di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang telah banyak membantu, baik selama masa perkuliahan maupun masa penyusunan skripsi. Terima kasih atas segala bantuan dan kesabaran yang telah diberikan.
9. Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Ibnu Irsan dan Ibu Sri Sulastri. Terimakasih atas segala doa, kasih sayang, dukungan, perhatian, dan atas segala hal yang telah diberikan kepada penulis. Semoga kelak penulis dapat memberikan kebahagiaan dan terus menjadi kebanggaan serta menjadi anak yang berbakti.

10. Kakak dan Adikku, Muhammad Aditiya Ramadhan, Iren Asyifa Putri, Apiyanza Putra, dan Ghasa Alghifaya terima kasih karena terus memberikan dukungan dan doa yang telah diberikan. Semoga kelak penulis dapat membalas kebaikanmu.
11. Keluarga besarku, kakek, nenek, uwa, paman, tante, dan sepupu terima kasih atas doa, dukungan, dan nasihat untuk masa perkuliahanku.
12. Sahabat dan teman perjuanganku GBL yang telah banyak memberikan pengalaman, dukungan, motivasi, dan sudah berjuang bersama dari maba sampai saat ini, untuk Risa, Alkin, Sadam, Dina, Aulia R, Alya, Aulia G, Sinta, Putu, Nur, Syahla, Farhan, dan Heri. Terimakasih telah banyak membantu dan saling mengasihi selama masa perkuliahan dan selama proses skripsi ini, terima kasih atas doa, dukungan, dan banyak hal yang diberikan. Karena kalian, masa perkuliahanku menjadi lebih berwarna. Semoga hal baik selalu mengiri kalian, dimanapun kalian berada nantinya.
13. Seluruh teman-teman Akuntansi 2019, Ruri, Rafi, Catur, Ega, dan teman-teman lainnya. Terima kasih telah membersamai dan saling memberikan dukungan selama masa kuliah, dan semoga sukses untuk kalian semua.
14. Teman-teman seperbimbingan skripsi, Risa, Sadam, Alkin, Dina, dan Anhel. Terima kasih telah membersamai dan saling memberikan dukungan selama masa kuliah, semoga hal baik terus mengiringi kalian dimanapun kalian berada.
15. Seluruh teman-teman Bidikmisi FEB Angkatan 2019, terimakasih sudah berjuang bersama sampai saat ini.

16. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah membantu dan memberikan masukan serta inspirasi bagi penulis, suatu kebahagiaan telah dipertemukan dengan kalian semua.
17. Almamater tercinta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung. Akhir kata, penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Bandar Lampung, 24 Mei 2023

Penulis,

Tiyara Saghira

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR ISI i
DAFTAR TABEL iv
DAFTAR GAMBAR v
DAFTAR LAMPIRAN vi
I. PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang Penelitian 1
1.2 Rumusan Masalah 8
1.3 Tujuan Penelitian 9
1.4 Manfaat Penelitian 10
II. TINJAUAN PUSTAKA 12
2.1 Kajian Teori 12
2.1.1 *Pecking Order Theory* 12
2.1.2 *Agency Theory* 13
2.1.3 Perubahan Utama Perlakuan Sewa Operasi PSAK 30 ke PSAK 73 15
2.1.4 Struktur Modal 19
2.1.5 Kebijakan Hutang 21
2.1.6 Kebangkrutan 22
2.2 Penelitian Terdahulu 25
2.3 Kerangka Konseptual 29
2.4 Hipotesis Penelitian 30
2.4.1 Perbandingan *Financial Performance* Untuk *Return On Asset* (ROA) Sebelum dan Setelah Penerapan PSAK 73 30
2.4.2 Perbandingan *Financial Performance* Untuk *Current Ratio* (CR) Sebelum dan Setelah Penerapan PSAK 73 31
2.4.3 Perbandingan *Financial Performance* Untuk Pertumbuhan Perusahaan (*Growth*) Sebelum dan Setelah Penerapan PSAK 73 32
2.4.4 Pengaruh *Return On Asset* (ROA) Terhadap Kebijakan Hutang Perusahaan Pasca Penerapan PSAK 73 33

2.4.5 Pengaruh *Current Ratio* (CR) Terhadap Kebijakan Hutang Perusahaan Pasca Penerapan PSAK 73 34
2.4.6 Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan (*Growth*) Terhadap Kebijakan Hutang Perusahaan Pasca Penerapan PSAK 73 35
2.4.7 Potensi Kebangkrutan Perusahaan Pasca Penerapan PSAK 73 36
III. METODE PENELITIAN 38
3.1 Jenis dan Sumber Data 38
3.2 Populasi dan Sampel 38
3.2.1 Populasi 38
3.2.2 Sampel 39
3.3 Definisi Operasional Variabel Penelitian 40
3.4 Teknik Analisis Data 43
3.4.1 Uji Beda 44
3.4.2 Analisis Statistik Deskriptif 45
3.4.3 Pengujian Asumsi Klasik 45
3.4.4 Analisis Regresi Linier Berganda 47
3.4.5 Analisis Altman Z-score 48
3.4.6 Pengujian Hipotesis 49
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN 51
4.1 Deskripsi Objek Penelitian 51
4.2 Uji Beda 52
4.2.1 Statistik Deskriptif Uji Beda 52
4.2.2 Uji Beda Wilcoxon 54
4.3 Hasil Uji Asumsi Klasik 56
4.3.1 Hasil Uji Normalitas 56
4.3.2 Hasil Uji Multikolinearitas 57
4.3.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas 58
4.3.4 Hasil Uji Autokorelasi 59
4.4 Regresi Linier Berganda 60
4.4.1 Statistik Deskriptif Regresi Linier Berganda 60
4.4.2 Analisis Regresi Linear Berganda 62

4.5 Analisis Altman Z-Score 64
4.6 Pengujian Hipotesis 66
4.7 Pembahasan 70
V. KESIMPULAN DAN SARAN 83
5.1 Kesimpulan 83
5.2 Keterbatasan Penelitian 85
5.3 Saran 85
5.4 Kontribusi Penelitian 86
DAFTAR PUSTAKA 87
LAMPIRAN 94

DAFTAR TABEL

Tabel Halaman

Tabel 1.1 Data Industri Terdampak Penerapan PSAK 73……..... 3

Tabel 1.2 Perkembangan Akun Terdampak PSAK 73……...5

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu……..... 25

Tabel 3.1 Daftar Kriteria Pengambilan Sampel……39

Tabel 3.2 Daftar Sampel Penelitian……... 40

Tabel 4.1 Daftar Kriteria Pengambilan Sampel……51

Tabel 4.2 Analisis Statistik Deskriptif Uji Beda……... 52

Tabel 4.3 Hasil Uji Wilcoxon Signed Rank……...……... 54

Tabel 4.4 Hasil Uji Statistik Wilcoxon…….…… 55

Tabel 4.5 Hasil Uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov……... 56

Tabel 4.6 Hasil Uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov (Transform LN)…… 57

Tabel 4.7 Hasil Uji Multikolinearitas…… 58

Tabel 4.8 Hasil Uji Autokorelasi……..... 60

Tabel 4.9 Analisis Statistik Deskriptif Regresi Linier Berganda……...……60

Tabel 4.10 Hasil Uji Regresi Linier Berganda……. 63

Tabel 4.11 Hasil Uji Analisis Altman Z-Score……. 64

Tabel 4.12 Hasil Uji Koefisien Determinasi……...…….....67

Tabel 4.13 Hasil Uji Kelayakan Model Regresi……... 67

Tabel 4.14 Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual……68

DAFTAR GAMBAR

Gambar Halaman

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual…….…29

Gambar 4.1 Hasil Uji Heteroskedastisitas……..…59

Gambar 4.2 Perkembangan Rasio ROA PT Garuda Indonesia Tbk……...71

Gambar 4.3 Perkembangan *Current Ratio* PT Garuda Indonesia Tbk……...72

Gambar 4.4 Perkembangan *Growth* Ratio PT AirAsia Indonesia Tbk……...74

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Halaman

Lampiran A……..... 95
Tabulasi Data…… 95
A. Tabulasi Data Mentah……..... 95
B. Tabulasi Data Transform Logaritma Natural (LN)……..... 96
C. Analisis Altman Z-Score……...……97
Lampiran B……..... 98
Output SPSS…….. 98
A. Hasil Statistik Deskriptif Uji Beda…… 98
B. Hasil Uji Beda (Uji Wilcoxon)……..…… 98
C. Hasil Statistik Deskriptif Regresi……...……... 99
D. Hasil Uji Regresi Linier Berganda…….……99

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Sewa ialah bentuk perjanjian antara pesewa (*lessor*) dan penyewa (*lessee*) dengan pemberian hak penggunaan aset pada penyewa dalam periode sewa dengan timbal balik dalam bentuk pembayaran yang telah disepakati (IAI, 2019). Dalam memperoleh aset tetap, l*essor* dapat memanfaatkan perusahaan pembiayaan dibidang sewa seperti *leasing* ketika *lessor* memiliki keterbatasan dana. Industri *leasing* mulai berkembang di Indonesia sejak tahun 1974 karena terdapat manfaat lebih yang dirasakan oleh penyewa berupa perolehan pendanaan dengan *rate* tetap, penghematan pajak, dan penurunan risiko terhadap keusangan aset.

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 30 ialah standar yang diadopsi dari *International Accounting Standard* (IAS) 17 yang efektif berlaku pada 1 Januari 2012, menjelaskan tentang dua jenis pengklasifikasian sewa, yaitu sewa operasi dan sewa pembiayaan. Namun, Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK-IAI) melakukan pengesahan terhadap Draf Eksposur (DE) mengenai PSAK 73: Sewa yang diadopsi dari *International Financial Report Standard* (IFRS) 16 pada tanggal 26 April 2017 (DSAK-IAI, 2017). Seluruh perusahaan di Indonesia yang sebelumnya telah menerapkan PSAK, maka perusahaan tersebut wajib untuk menerapkan PSAK 73 per tanggal 1 Januari 2020. Tujuan dibentuk dan

diberlakukannya PSAK 73, yaitu sebagai pencatatan dan pelaporan model akuntansi tunggal yang mengkhususkan *lessee* untuk mengklasifikasikan transaksi sewa operasi menjadi sewa pembiayaan dimana sebelumnya dicatat sebagai transaksi sewa operasi (Rahayu, Rahmawati, Hanif, 2022). Pencatatan dan pelaporan transaksi sewa pembiayaan dalam PSAK 73 ditujukan untuk memberikan informasi keuangan perusahaan yang akurat dan relevan kepada pengguna laporan keuangan sebagai acuan penilaian kinerja entitas guna mengidentifikasikan transaksi sewa dengan tepat oleh penyewa dan pesewa sekaligus untuk meningkatkan kualitas keputusan manajemen.

Implementasi PSAK 73 Sewa ke depannya akan menggantikan standar-standar akuntansi lain mengenai sewa, diantaranya PSAK 30: Sewa, ISAK 8: Penentuan Apakah Suatu Perjanjian Mengandung Sewa, ISAK 23: Sewa Operasi - Insentif, ISAK 24: Evaluasi Substansi Beberapa Transaksi yang Melibatkan Suatu Bentuk Legal Sewa, dan ISAK 25: Hak atas Tanah. Proses klasifikasi sampai dengan proses pengungkapan sewa merupakan suatu perubahan atas diterapkannya PSAK 73. Perubahan tersebut tentunya memberikan dampak yang cukup besar terutama dari segi penyewa yang diharuskan untuk mencatat hampir semua transaksi sewa menjadi sewa pembiayaan. Penyewa juga diwajibkan untuk mencatat aset hak guna dan liabilitas sewa *on balance sheet*, sedangkan pada sewa operasi hanya mencatat beban sewa *off balance sheet*. Hal tersebut dikarenakan pada PSAK 30 model sewa operasi tidak mengakui adanya transfer risiko dan manfaat kepemilikan aset dari lessor kepada lessee (Sandi, et al., 2020).

Ketua Dewan Standar Akuntansi Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK-IAI), Djohan Pinnarwan, menyampaikan bahwa pencatatan transaksi sewa *on balance sheet* dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap rasio hutang, rasio pengembalian aset, dan rasio lainnya. Hal tersebut akan mengakibatkan terjadinya peningkatan pada liabilitas dan nilai aset serta penurunan nilai ekuitas karena adanya pengakuan hutang masa depan *lessor*.

PricewaterhouseCoopers (PwC) pada tahun 2017 melakukan penelitian mengenai dampak kapitalisasi sewa yang disebabkan oleh diterapkannya PSAK 73 Sewa sebagai hasil adopsi IFRS 16. Dasar penentuan industri terdampak ini, yaitu industri yang sebelumnya sudah menerapkan PSAK sehingga wajib untuk menerapkan PSAK 73 mulai saat tanggal efektif berlaku. Hasil penelitian yang diperoleh dari studi PwC menggambarkan bahwa implementasi IFRS 16 memiliki dampak terhadap peningkatan liabilitas, aset total, serta pendapatan sebelum bunga, pajak, dan amortisasi (EBITDA) dengan peningkatan masing-masing sebesar 22%, 5%, dan 13% dari 3.199 entitas di seluruh dunia. Berikut data industri terdampak penerapan PSAK 73 Sewa:

Tabel 1.1 Data Industri Terdampak Penerapan PSAK 73:

Industri	Liabilitas	Aset Total	EBITDA
Retail	98%	22%	41%
Airlines	47%	15%	33%
Professional Services	42%	5%	15%
Health Care	36%	6%	24%
Wholesale	28%	5%	17%
Transport & Logistics	24%	7%	20%
Entertainment	23%	5%	15%

Sumber: *Global PwC Lease Capitalization Study* (2017)

Tabel di atas menunjukkan industri yang terdampak atas penerapan PSAK 73 di Indonesia diantaranya kelompok industri ritel dengan rata-rata peningkatan liabilitas sebesar 98% dan aset sebesar 22%, kelompok industri penerbangan dengan rata-rata peningkatan liabilitas sebesar 47% dan aset sebesar 15%, dan kelompok industri jasa profesional dengan rata-rata peningkatan liabilitas sebesar 42% dan aset sebesar 5%. Peningkatan liabilitas dan aset pada industri tersebut dilatarbelakangi oleh reklasifikasi sewa operasi ke dalam sewa pembiayaan, dimana diharuskan untuk mencatatkan aset hak guna dan liabilitas sewa secara *on-balance sheet* seperti sewa aset pesawat dan mesin pada perusahaan maskapai penerbangan.

US Securities and Exchange Commision (SEC) (dikutip oleh IASB, 2016) menyebutkan bahwa pada perusahaan publik yang ada di Amerika Serikat terdapat jumlah aset sewa sekitar $1,25 triliun yang dilaporkan secara *off-balance sheet*. Kasus serupa berlangsung di Indonesia, pada PT Garuda Indonesia Tbk yang ketika masih menerapkan PSAK 30, mencatat aset pesawat sebagai sewa operasi dan tidak mencatatkannya dalam laporan keuangan neraca. Hal tersebut menggambarkan seolah-olah perusahaan memiliki rasio hutang yang relatif kecil. Namun, pada realitanya perusahaan memiliki kewajiban pembayaran sewa jangka panjang yang tidak dicatatkan.

Kondisi maskapai penerbangan PT Garuda Indonesia Tbk secara teknis dinyatakan dalam kondisi bangkrut dikarenakan sudah tidak mampu membayar kewajibannya (Merdeka, 2021). Wakil Menteri BUMN II, Kartika Wirjoatmodjo menegaskan bahwasanya neraca keuangan PT Garuda Indonesia Tbk per bulan September 2021

menunjukkan posisi negatif USD 2,8 miliar. Sebagian besar total hutang PT Garuda Indonesia Tbk berasal dari beban sewa pesawat pada tahun-tahun sebelumnya yang disajikan secara tidak tepat dalam laporan keuangan perusahaan. Berdasarkan kedua isu tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan PSAK 73 merefleksikan kondisi sebenarnya dalam suatu perusahaan. Turunnya neraca keuangan selain disebabkan oleh ketidaktepatan pencatatan sewa operasi, juga dikarenakan oleh penurunan penjualan dan biaya *leasing* yang diluar batas wajar karena inefisiensi jenis pesawat dan rute perjalanan yang tidak memberikan profit namun menghabiskan biaya yang sangat besar.

Tabel 1.2 Perkembangan Akun Terdampak PSAK 73

Nama Perusahaan	Akun	2019	2020	Selisih Peningkatan	Persentase
PT Garuda Indonesia Tbk	Aset lancar	$ 1.133.892.533	$ 536.547.176	$ -597.345.357	-53%
	Aset tidak lancar	$ 3.321.783.241	$ 10.253.433.231	$ 6.931.649.990	209%
	Total aset	$ 4.455.675.774	$ 10.789.980.407	$ 6.334.304.633	142%
	Liabilitas jangka pendek	$ 3.257.836.267	$ 4.294.797.755	$ 1.036.961.488	32%
	Liabilitas jangka panjang	$ 477.216.616	$ 8.438.206.899	$ 7.960.990.283	1668%
	Total liabilitas	$ 3.735.052.883	$ 12.733.004.654	$ 8.997.951.771	241%
	Ekuitas	$ 720.622.891	$ -1.943.024.247	$ -2.663.647.138	-370%
PT AirAsia Indonesia Tbk	Aset lancar	Rp 945.905.221.392	Rp 172.660.668.664	$ -773.244.552.728	-82%
	Aset tidak lancar	Rp 1.667.164.853.540	Rp 5.907.855.417.088	$ 4.240.690.563.548	254%
	Total aset	Rp 2.613.070.074.932	Rp 6.080.516.085.752	$ 3.467.446.010.820	133%
	Liabilitas jangka pendek	Rp 2.007.253.622.193	Rp 4.957.130.972.939	$ 2.949.877.350.746	147%
	Liabilitas jangka panjang	Rp 403.689.193.414	Rp 4.033.796.913.178	$ 3.630.107.719.764	899%
	Total liabilitas	Rp 2.410.942.815.607	Rp 8.990.927.886.117	$ 6.579.985.070.510	273%
	Ekuitas	Rp 202.127.259.325	-Rp 2.910.411.800.365	$ -3.112.539.059.690	-1540%
PT Indonesia Transport & Infrastructure Tbk	Aset lancar	$ 5.397.236	$ 5.669.424	$ 272.188	5%
	Aset tidak lancar	$ 55.704.051	$ 48.220.929	$ -7.483.122	-13%
	Total aset	$ 61.101.287	$ 53.890.353	$ -7.210.934	-12%
	Liabilitas jangka pendek	$ 21.944.991	$ 26.756.737	$ 4.811.746	22%
	Liabilitas jangka panjang	$ 3.354.749	$ 12.155.164	$ 8.800.415	262%
	Total liabilitas	$ 25.299.740	$ 38.911.901	$ 13.612.161	54%
	Ekuitas	$ 35.801.547	$ 14.978.452	$ -20.823.095	-58%
PT Jaya Trishindo Tbk	Aset lancar	Rp 83.695.056.368	Rp 147.384.406.503	$ 63.689.350.135	76%
	Aset tidak lancar	Rp 109.503.926.904	Rp 188.391.546.185	$ 78.887.619.281	72%
	Total aset	Rp 193.198.983.272	Rp 335.775.952.688	$ 142.576.969.416	74%
	Liabilitas jangka pendek	Rp 49.378.265.088	Rp 133.722.885.753	$ 84.344.620.665	171%
	Liabilitas jangka panjang	Rp 18.365.324.219	Rp 69.924.395.314	$ 51.559.071.095	281%
	Total liabilitas	Rp 67.743.589.307	Rp 203.647.281.067	$ 135.903.691.760	201%
	Ekuitas	Rp 125.455.393.965	Rp 132.128.671.621	$ 6.673.277.656	5%

Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan (diolah)

Terdapat beberapa akun yang terdampak akibat penerapan PSAK 73 diantaranya *current assets, non-current assets, current liabilities, non-current liabilities,* dan *equity*. Berdasarkan data yang diperoleh dari *financial report* PT AirAsia Indonesia Tbk, PT Garuda Indonesia Tbk, PT Indonesia Transport & Infrastructure Tbk, dan PT Jaya Trishindo Tbk (diolah) di atas mengenai nilai akun terdampak, diketahui bahwa pada tahun 2020 *current assets, current liabilities, non-current liabilities*, dan total aset meningkat secara signifikan. Sedangkan untuk aset lancar dan ekuitas yang mengalami penurunan bahkan mencapai nilai minus dibandingkan pada tahun 2019 sebelum penerapan PSAK 73. Kondisi tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan PwC tahun 2017 mengenai dampak kapitalisasi sewa yang disebabkan oleh diterapkannya PSAK 73.

Perubahan perlakuan sewa operasi ketika penerapan PSAK 73 memberikan dampak terhadap peningkatan nilai liabilitas dan aset perusahaan serta penurunan nilai ekuitas serta berdampak terhadap rasio keuangan perusahaan. Kenaikan tersebut dapat mengakibatkan peningkatan terhadap biaya modal yang ditanggung oleh perusahaan dan menggambarkan bahwa mayoritas kegiatan operasional perusahaan berasal dari hutang. Peningkatan rasio hutang pada perusahaan maskapai penerbangan menimbulkan sebuah pertanyaan apakah peningkatan rasio hutang tersebut mempunyai pengaruh terhadap kebijakan hutang entitas.

Kebijakan hutang adalah bentuk keputusan entitas dalam hal pendanaan untuk kegiatan operasional yang dikeluarkan oleh manajemen sebagai dana tambahan yang bersumber dari eksternal (Wulandari, 2019). Kebijakan hutang merepresentasikan perbandingan

antara modal yang dimiliki perusahaan dengan hutang jangka panjang dalam perolehan pendanaan perusahaan. Penentuan besaran hutang dapat ditunjukkan menggunakan rasio hutang terhadap ekuitas (Fatihudin, 2015). Kebijakan hutang merupakan salah satu upaya dalam pengelolaan dan pengaturan jumlah laba sebagai bagian indikator dalam mengukur kesanggupan perusahaan dalam membayar kewajibannya.

Poin menarik yang dapat disoroti dalam kasus implementasi PSAK 73 di PT Garuda Indonesia Tbk selain kebijakan hutang, yaitu perusahaan yang secara teknis dinyatakan bangkrut (*technically bankrupt*) pada tahun 2020-2021. Pernyataan ini didasarkan pada ketidakmampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya karena liabilitas perusahaan lebih besar dibandingkan nilai asetnya. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh PSAK 73 yang mulai berlaku secara efektif dimana seluruh kewajiban yang akan datang dicatat sebagai kewajiban saat ini bukan sebagai biaya operasi. Selain itu, kondisi tersebut juga bertepatan dengan masa pandemi pada awal tahun 2020 yang mengakibatkan penurunan penjualan.

Dalam penelitian terdahulu, pengujian penerapan PSAK 73 pada Perusahaan Maskapai Penerbangan menunjukkan terdapat peningkatan nilai pada liabilitas dan aset total serta penurunan total ekuitas. Diketahui juga bahwa perusahaan yang bergerak di sektor penerbangan mengalami *financial distress* pasca penerapan PSAK 73 (Tjandra, et al., 2022). Jika dilihat dari peningkatan rasio hutang perusahaan yang menerapkan PSAK 73, maka besar kemungkinan akan berdampak terhadap kebijakan hutang dan potensi kebangkrutan perusahaan sehingga perlu dilakukan kembali analisis dan penelitian terkait hal tersebut. Kebaharuan dari penelitian ini adalah dengan membandingkan

financial performance perusahaan maskapai penerbangan listing dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) sebelum dan setelah penerapan PSAK 73, menganalisis pengaruh financial performance terhadap kebijakan hutang, serta analisis potensi kebangkrutan perusahaan pasca penerapan PSAK 73. Sehingga judul penelitian ini ialah "Analisis Pengaruh Perlakuan Sewa Terhadap Kebijakan Hutang dan Prediksi Kebangkrutan Pasca Penerapan PSAK 73 (Studi Pada Perusahaan Maskapai Penerbangan Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)".

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini akan meneliti permasalahan yang telah dirumuskan, diantaranya:

1. Apakah terdapat perbedaan antara *financial performance* untuk *Return On Asset* (ROA) sebelum dan setelah penerapan PSAK 73?
2. Apakah terdapat perbedaan antara *financial performance* untuk *Current Ratio* (CR) sebelum dan setelah penerapan PSAK 73?
3. Apakah terdapat perbedaan antara *financial performance* untuk Growth (Pertumbuhan Perusahaan) sebelum dan setelah penerapan PSAK 73?
4. Apakah *Return On Asset* (ROA) berpengaruh terhadap kebijakan hutang pasca penerapan PSAK 73?
5. Apakah *Current Ratio* (CR) berpengaruh terhadap kebijakan hutang pasca penerapan PSAK 73?
6. Apakah *Growth* (Pertumbuhan Perusahaan) berpengaruh terhadap kebijakan hutang pasca penerapan PSAK 73?
7. Bagaimana potensi kebangkrutan perusahaan pasca penerapan PSAK 73?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan berdasarkan pada rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya, diantaranya:

1. GUNA mengetahui perbedaan antara *financial performance* untuk *Return On Asset* (ROA) sebelum dan setelah implementasi PSAK 73 pada perusahaan maskapai penerbangan terdaftar di BEI.
2. Guna mengetahui perbedaan antara *financial performance Current Ratio* (CR) sebelum dan setelah implementasi PSAK 73 pada perusahaan maskapai penerbangan terdaftar di BEI.
3. Guna mengetahui perbedaan antara *financial performance* untuk Growth (Pertumbuhan Perusahaan) sebelum dan setelah implementasi PSAK 73 pada perusahaan maskapai penerbangan terdaftar di BEI.
4. Guna mengetahui pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap kebijakan hutang pasca implementasi PSAK 73 pada perusahaan maskapai penerbangan terdaftar di BEI.
5. Guna mengetahui pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap kebijakan hutang pasca implementasi PSAK 73 pada perusahaan maskapai penerbangan terdaftar di BEI.
6. Guna mengetahui pengaruh Pertumbuhan Perusahaan (*Growth*) terhadap kebijakan hutang pasca penerapan PSAK 73 pada perusahaan maskapai penerbangan terdaftar di BEI.

7. Guna mengetahui potensi tingkat kebangkrutan perusahaan maskapai penerbangan terdaftar di BEI pasca penerapan PSAK 73.

1.4 Manfaat Penelitian

Harapan dilakukannya penelitian ini yaitu untuk memberikan manfaat teoritis dan manfaat praktis kepada seluruh pihak, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

a. Mendeskripsikan perbandingan perlakuan sewa operasi dalam PSAK 30 dan PSAK 73 pada perusahaan maskapai penerbangan terdaftar di BEI.

b. Mendeskripsikan *financial performance* perusahaan maskapai penerbangan terdaftar di BEI yang dipengaruhi oleh perubahan perlakuan sewa operasi pasca penerapan PSAK 73 dan pengaruhnya terhadap kebijakan hutang perusahaan serta prediksi potensi kebangkrutan

c. Memperkuat penelitian sebelumnya yang menguji mengenai pengaruh implementasi PSAK 73 terhadap *financial performance* perusahaan maskapai penerbangan serta memberikan informasi terbaru mengenai dampak lanjutan dari penerapan PSAK 73 Sewa terhadap kebijakan hutang dan prediksi potensi kebangkrutan.

d. Sebagai tambahan informasi dan referensi yang mendeskripsikan perbandingan *financial performance* sebelum dan setelah penerapan PSAK 73, pengaruhnya terhadap kebijakan hutang, serta prediksi akan potensi kebangkrutan pada perusahaan maskapai penerbangan terdaftar di BEI.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Memberikan tambahan wawasan dan keilmuan terkait kebijakan hutang dan risiko kebangkrutan perusahaan maskapai penerbangan terdaftar di BEI pasca penerapan PSAK 73 sekaligus sebagai suatu langkah dalam mengkritisi masalah yang terjadi dalam perusahaan dengan menerapkan ilmu yang telah didapat.

b. Bagi Akademisi

Penelitian ini dilakukan dengan harapan bisa menjadi salah satu upaya dalam menambah dan meningkatkan pengetahuan serta sebagai tambahan acuan bagi penelitian berikutnya.

c. Bagi perusahaan maskapai penerbangan terdaftar di BEI

Penelitian ini kedepannya diharapkan bisa menjadi sebuah rujukan dalam proses pengambilan keputusan khususnya mengenai kebijakan hutang dan analisis potensi kebangkrutan perusahaan pasca penerapan PSAK 73.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 *Pecking Order Theory*

Teori *Pecking Order* ialah teori yang dipublikasikan pertama kali tahun 1961 oleh Donaldson, namun pemberian nama teori ini dilakukan oleh Myers dan Majluf di tahun 1984. Teori ini membahas tentang struktur pendanaan perusahaan guna menetapkan keputusan yang tepat dalam penetapan struktur modal yang optimal. Dalam teori ini, terdapat urutan keputusan pendanaan dimulai dari pemilihan sumber dana internal hingga eksternal. Teori ini memberikan penjelasan bahwa pendanaan yang bersumber dari internal lebih diprioritaskan sebab dapat memberikan profit yang lebih tinggi dibandingkan dengan sumber dana dari eksternal (Myers dan Majlluf, 1984 dalam Sugiarto 2009). Jika perusahaan kemudian memerlukan tambahan pendanaan eksternal, maka perusahaan dapat memilih sumber dana eksternal yang memiliki tingkat risiko terendah seperti laba ditahan, hutang, *risky debt*, *convertible securities*, *preferred stock*, dan *common stock* sebagai alternatif terakhir.

Dasar pemikiran dalam teori *Pecking Order* ini adalah adanya tingkatan sumber dana yang disukai perusahaan dan tidak adanya target tertentu untuk rasio hutang terhadap ekuitas. Inti dari teori ini yaitu, termuat dua jenis sumber modal yang dapat dimanfaatkan oleh perusahaan diantaranya sumber pendanaan internal dan pendanaan

eksternal. Dalam teori ini dijelaskan juga bahwa perusahaan yang memperoleh profit umumnya memakai hutang dengan jumlah yang sedikit. Sebaliknya, untuk perusahaan dengan perolehan keuntungan rendah umumnya memanfaatkan penggunaan hutang yang lebih tinggi dikarenakan oleh pendanaan internal yang tidak mencukupi dan perusahaan lebih menyukai penggunaan sumber dana eksternal seperti hutang. Brennan dan Kraft (2018) menemukan bukti yang konsisten secara empiris bahwa para manajer lebih mengandalkan pembiayaan utang ketika prospek pendapatan buruk. Namun, kelemahan dari teori ini adalah tidak dapat memaparkan bagaimana pajak, *bankruptcy cost*, serta biaya penerbitan untuk saham dapat mempengaruhi keputusan perusahaan dalam penentuan hutang yang akan digunakan perusahaan. Teori ini juga mengesampingkan masalah agensi yang mungkin dapat timbul pada saat perusahaan berencana untuk menggunakan hutang dalam struktur modal perusahaan.

2.1.2 *Agency Theory*

Teori keagenan dipublikasikan pertama kali oleh Jensen dan Meckling tahun 2976 dengan isi berupa penjelasan mengenai hubungan pemegang saham (prinsipal) yang memberikan kewenangan kepada manajemen (agen) dalam proses pengambilan keputusan perusahaan. Dalam hal ini, prinsipal memberikan instruksi atau perintah kepada manajer dalam menjalankan perusahaan demi kepentingan para pemegang saham. Kepentingan tersebut seperti peningkatan terhadap nilai perusahaan serta kemakmuran bagi pemegang saham. Namun di lain sisi, manager memiliki kepentingan lain yaitu untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran manajer yang berorientasi pada gaji dan komisi.

Pemisahaan antara pihak prinsipal dan agen tidak dapat dipungkiri akan menimbulkan perbedaan kepentingan yang menjadi dasar permasalahan dalam teori agensi (Haruman, 2008). Hubungan antara pemegang saham dan manajer ini kedepannya dapat memunculkan permasalahan selain karena terdapat perbedaan kepentingan juga karena terdapat ketidaklengkapan informasi antara pemegang saham dan manager. *Agency cost* dapat diminimalisir dengan beberapa cara diantaranya, manajemen dapat meningkatkan kepemilikan saham dengan orientasi untuk mensejajarkan kepentingan antara manajer dengan pemilik saham. Penyebab munculnya *agency problem* juga memiliki keterkaitan dengan sumber pendanaan yang diperoleh perusahaan seperti keputusan dalam menggunakan *free cash flow* yang tersedia atau menggunakan hutang (Brigham, 2016).

Keputusan pendanaan dapat berasal dari modal yang dimiliki perusahaan seperti modal ditahan atau berasal dari sumber dana eksternal seperti hutang. Selanjutnya, perusahaan juga dapat menggunakan hutang dalam struktur modal perusahaan dan meningkatkan *dividend payout ratio* atau rasio total jumlah dividen yang dibayarkan oleh perusahaan yang bersumber dari perolehan laba bersih. Dalam penelitian ini, konflik antara prinsipal dan manajemen timbul ketika manajemen mengetahui informasi mengenai potensi akan adanya peningkatan terhadap liabilitas dan penurunan terhadap ekuitas perusahaan sebagai dampak dari penerapan PSAK 73 sehingga mendorong manajemen untuk menetapkan kebijakan hutang.

2.1.3 Perubahan Utama Perlakuan Sewa Operasi PSAK 30 ke PSAK 73

a. Definisi PSAK 73

Pemberlakuan PSAK 73 Sewa yang efektif berlaku mulai tahun 2020 menggantikan penerapan PSAK 30 Sewa. Pergantian penerapan standar akuntansi tersebut kemudian memberikan banyak perubahan pada sisi penyewa. Pada PSAK 73 diperkenalkan aset hak guna dan liabilitas sewa. Aset hak guna terdiri dari penambahan liabilitas sewa, pembayaran sewa dibayar dimuka, biaya langsung awal, estimasi biaya pembongkaran dan restorasi dikurangi dengan insentif sewa. Sedangkan liabilitas sewa terdiri dari nilai kini pembayaran sewa ditambah dengan nilai kini pembayaran ekspektasian pada akhir sewa.

Berdasarkan peraturan yang berlaku, PSAK 73 sewa mensyaratkan pengukuran sewa, penyajian, pengungkapan, dan pengakuan dalam penerapan prinsip akuntansi. PSAK 73: Sewa bertujuan untuk memastikan penyajian informasi yang relevan dan dapat menjelaskan secara tepat mengenai transaksi yang ada sehingga pengguna laporan keuangan dapat menilai dampak yang akan ditimbulkan dari transaksi sewa yang berlangsung dalam siklus akuntansi seperti arus kas, posisi keuangan, dan kinerja keuangan perusahaan.

Pemberlakukan PSAK 73 sewa secara otomatis akan menjadi pengganti beberapa standar akuntansi yang sudah berlaku sebelumnya, yaitu PSAK 30, ISAK 8, ISAK 23, ISAK 24, dan ISAK 25 yang berkaitan dengan sewa. Pemberlakuan standar akuntansi

baru tentang sewa tersebut tentunya dapat memberikan dampak pada pajak dan laporan keuangan perusahaan secara menyeluruh.

b. Implementasi PSAK 73 bagi Akuntansi Penyewa

Transaksi sewa dapat memberikan beberapa syarat, diantaranya:

- Pengakuan atas aset hak guna dan liabilitas sewa
- Perhitungan aset hak guna yang termasuk dalam biaya perolehan
- Pembuatan perhitungan atas liabilitas sewa pada saat pembayaran sewa yang belum dibayar ketika tanggal permulaan penyewa.

c. Implementasi PSAK 73 bagi Perusahaan

Berikut merupakan sejumlah hal yang menjadi poin penting untuk diperhatikan oleh perusahaan, diantaranya:

1. Mengidentifikasi Kontrak

Berdasarkan transaksi atau kontrak sewa yang berlangsung, pihak yang melakukan sewa harus dapat mengidentifikasikan sewa sejak terbitnya kontrak sewa sebagai sewa guna usaha atau sebagai sewa operasi. Apabila dalam transaksi tersebut terindikasi secara konkrit dan dapat memberikan keuntungan ekonomi dalam penggunaan aset, maka penyewa bisa mengklasifikasikan kontrak tersebut ke dalam kontrak yang memuat sewa. Berikut merupakan ciri-ciri kontrak yang memuat sewa, yaitu:

- Jangka waktu kontrak dilaksanakan dalam 12 bulan atau kurang dari satu tahun
- Dasar penyewaan aset yang bernilai rendah
- Perjanjian kontrak yang tidak melewati batas dari nilai materialitas yang ditentukan

2. Terdapat Biaya Dalam Kontrak Sewa

Terdapat beberapa macam biaya yang terpaut dalam kontrak sewa, diantaranya biaya perawatan (*maintenance*), biaya pemulihan aset, biaya pembaharuan aset, dan beberapa biaya lain yang tertera pada kontrak sewa.

3. Aset Hak Guna dan Liabilitas

Tidak terdapat perbedaan untuk pengukuran aset hak guna karena pengukurannya sama dengan cara mengukur aset lainnya. Begitu pun dengan pengukuran liabilitas hak guna yang diukur tetap sama dengan cara mengukur liabilitas lainnya. Berikut merupakan beberapa jenis dari aset hak guna, diantaranya pembayaran dimuka, liabilitas sewa, biaya langsung diawal, dan estimasi biaya pemulihan aset dikurangi dengan insentif dari sewa tersebut.

a. Dampak Penerapan PSAK 73

Seperti yang telah disampaikan pada paragraf sebelumnya, penerapan PSAK 73 memiliki pengaruh besar terhadap transaksi sewa dimana paling dirasakan oleh pihak penyewa. Kondisi tersebut dilatarbelakangi oleh tidak terdapat pemisahaan untuk transaksi sewa operasi dan sewa pembiayaan. Oleh karena itu, *lessor* harus mengkategorikan hampir semua transaksi sewa yang terjadi ke dalam sewa pembiayaan, kemudian mencatat aset dan kewajiban sewa di dalam *financial report*, serta mencatat seluruh kewajiban yang akan datang sebagai kewajiban atau liabilitas saat ini.

Jenis sewa dalam PSAK 73 dikelompokkan menjadi dua, yaitu sewa operasi yang merupakan bentuk sewa jangka pendek yang mengalami pergantian kepemilikan pada

aset yang disewakan. Kemudian, terdapat sewa pembiayaan yang merupakan pendanaan jenis jangka panjang serta mengalami perpindahan risiko dan manfaat aset dari pesewa kepada *lessor* sepanjang periode sewa berlangsung. Jika pada saat berlangsungnya transaksi sewa terdapat perpindahan kepemilikan sewa pada akhir periode, maka hal tersebut masuk ke dalam jenis pembelian dengan angsuran (Martani, 2019). Selain itu, implementasi PSAK 73 dikabarkan memberikan dampak kepada koreksi fiskal dalam penghitungan Penghasilan Kena Pajak (PKP) dan beban pajak penghasilan suatu badan usaha yaitu penyewa. PSAK 73 juga memperketat ketentuan sewa operasi yang harus melengkapi seluruh kriteria yang ada seperti sewa jangka pendek (kurang dari satu tahun) dan aset yang memiliki nilai rendah, sehingga jika penyewa tidak dapat memenuhi kriteria di atas, maka sewa tersebut termasuk ke dalam sewa pembiayaan.

b. Perbedaan Perlakuan: PSAK 30 dan PSAK 73

Dilihat dari PSAK 30, sewa adalah transaksi antar dua pihak atau lebih dengan kepentingan yang beriringan, dimana *lessor* memberikan jasa pembiayaan dan *lessee* yang menggunakan jasa tersebut yang berwujud barang modal. Pada perjanjian kontrak, *lessor* meneruskan hak guna aset pada *lessee* sehingga aset tersebut dapat digunakan sepanjang periode sewa yang telah ditentukan. Kemudian, *lessee* memberikan *feedback* berupa pembayaran terhadap pemberian hak guna aset kepada *lessor* dalam bentuk imbalan.

Jika pada PSAK 30 kriteria yang diberikan dalam menentukan sewa bagi pesewa dan penyewa memiliki bentuk yang sama, maka sebaliknya pada tiada pedoman dalam PSAK 73 untuk perlakuan yang sama terhadap transaksi sewa kepada *lessor* dan *lessee*.

Lessee diwajibkan untuk melakukan kapitalisasi sewa dengan mengakui Aset Hak Guna meskipun sewa tersebut hanya berlangsung selama dua tahun. Oleh karena itu, pihak yang terlibat dalam implementasi PSAK perlu memperhatikan hukum-hukum yang berkaitan dengan sewa dimana telah diatur pada Kitab Undang-Undang Hukum (KUH) Perdata. Selain itu, pelaksanaan penerapan PSAK 73 juga wajib mencermati UU No. 5 Tahun 1960 mengenai Peraturan Dasar Pokok-Pokok Agraria dan PP No. 40 Tahun 1996 tentang Hak Guna Usaha, Hak Guna Bangunan, dan Hak Pakai atas Tanah yang mengatur berbagai jenis hak atas tanah.

c. Penjurnalan dalam PSAK 73

Terdapat beberapa penjurnalan dalam penerapan PSAK 73, yaitu:

- Penjurnalan sewa operasi

  Penjurnalan ini dilakukan dengan mencatat aset yang disewakan sebagai aset tetap dan mengakui kewajiban sewa sebagai hutang

- Penjurnalan sewa guna usaha

  Penjurnalan ini dilakukan dengan mencatat aset yang disewakan sebagai aset tetap dan mengakui kewajiban sewa sebagai hutang. Selain itu, penyewa juga diharuskan untuk mencatat aset hak guna atas aset yang digunakan dan mengakui kewajiban sewa sebagai hutang.

2.1.4 Struktur Modal

Struktur modal menggambarkan proporsi asal dana perusahaan berdasarkan keseimbangan antara hutang dan ekuitas. Perbandingan tersebut dapat menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya. Struktur modal memiliki

peran penting terhadap kebijakan perusahaan terkait penggunaan sumber dana bagi perusahaan yang memberikan keuntungan lebih tinggi. Guna mencukupi kebutuhan operasional perusahaan, perusahaan bisa memperoleh dana melalui modal perusahaan maupun modal asing atau hutang (Ambarwati, 2010). Keputusan penggunaan hutang perusahaan guna memperoleh modal dapat memberikan implikasi terhadap timbulnya biaya bunga, jika dibandingkan dengan menggunakan modal perusahaan sendiri yang hanya akan berpengaruh terhadap biaya oportuniti perusahaan.

Keputusan dalam penetapan mengenai struktur modal menurut Ambarwati (2010) dipengaruhi oleh beberapa hal, diantaranya:

a. Risiko bisnis. Pelaksanaan kegiatan operasional perusahaan tidak luput dari risiko yang melekat, dimana perusahaan yang mempunyai risiko bisnis yang semakin besar maka rasio hutang optimal perusahaan akan semakin rendah.
b. Fleksibilitas keuangan. Hal ini menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh modal walaupun berada dalam kondisi yang buruk dengan persyaratan yang wajar.
c. Posisi perpajakan. Alasan perusahaan untuk menggunakan hutang dalam struktur modalnya, yaitu untuk mengurangi pajak sehingga akan meminimumkan biaya hutang efektif.
d. Konservatisme manajemen. Dalam hal ini perusahaan cenderung akan menggunakan hutang sebagai upaya dalam memperoleh keuntungan.

Berdasarkan empat asumsi di atas, manajer keuangan perlu menentukan komposisi modal guna meningkatkan nilai perusahaan dan mempertimbangkan besaran risiko bisnis yang akan dihadapi, posisi perpajakan, dan fleksibilitas keuangan perusahaan.

2.1.5 Kebijakan Hutang

Hutang merupakan modal eksternal dan menjadi kewajiban atau tanggungan perusahaan. Hutang dikelompokkan menjadi dua, diantaranya:

a. *Current liabilities* (hutang lancar) ialah utang dengan kurun waktu pembayaran dibawah satu tahun atau dalam satu periode operasional perusahaan. *Current liabilities* menggunakan sumber dari aset lancar.
b. *Non-current liabilities* (hutang tidak lancar) ialah hutang yang memiliki kurun waktu pelunasan diatas satu tahun yang dihitung mulai dari tanggal neraca dengan sumber pelunasan bukan dari aset lancar.

Dalam proses penentuan besaran hutang, perusahaan dapat mengerahkan upaya salah satunya dengan mengeluarkan kebijakan hutang. Kebijakan hutang optimal adalah bentuk dari struktur modal yang bisa dimanfaatkan oleh perusahaan guna mengurangi biaya pemakaian modal secara rata-rata. Berdasarkan pernyataan tersebut, kebijakan hutang dapat dikatakan optimal jika bisa meminimumkan penggunaan biaya modal dan memaksimalkan nilai perusahaan.

Kebijakan hutang memiliki peran penting dalam penetapan struktur modal optimal. Perusahaan akan dikatakan berisiko apabila mempunyai utang dalam jumlah yang besar pada struktur modalnya. Sebaliknya, apabila suatu perusahaan hanya

memanfaatkan penggunaan hutang dengan jumlah kecil, perusahaan tersebut dapat dikatakan tidak mampu memaksimalkan kesempatan untuk memanfaatkan sumber tambahan dana eksternal untuk mendukung kegiatan operasional perusahaan.

Perusahaan dengan proporsi hutang yang besar berpotensi mengalami kesulitan keuangan dan risiko kebangkrutan yang berdampak pada kedisiplinan pengelola dalam memaksimalkan penggunaan dana yang dimiliki perusahaan (Nurfitriana & Fachrurrozie, 2018). Rasio solvabilitas dapat dijadikan alat guna mengukur kebijakan hutang, seperti *Debt to Equity Ratio* (DER) karena dapat memberikan informasi mengenai kesanggupan perusahaan untuk dapat beradaptasi terhadap terjadinya pengurangan nilai aktiva yang diakibatkan oleh kerugian dengan tidak bermaksud untuk mengurangi pembayaran bunga pada kreditur. Tingginya rasio hutang menunjukkan tingginya risiko ketidakmampuan perusahaan dalam membayar seluruh kewajibannya kepada kreditur. DER diperoleh dari hasil perbandingan antara total keseluruhan hutang perusahaan yang mencakup *current liabilities* dan *non-current liabilities* dengan total ekuitas. Nilai DER yang kurang dari satu mencerminkan perusahaan yang mempunyai hutang lebih rendah dibandingkan dengan kepemilikan ekuitasnya.

2.1.6 Kebangkrutan

Kondisi perusahaan yang gagal dalam menjalankan kegiatan operasional guna menghasilkan laba atau pernyataan bahwa perusahaan sudah tidak memiliki kecukupan dana untuk menjalankan usahanya dan tidak mampu dalam membayar kewajibannya

disebut kebangkrutan. Kebangkrutan dapat diprediksi dengan menggunakan *financial ratio* yang didapatkan dari laporan keuangan. Jika perusahaan tidak mengalami kerugian di atas 50% dari total modal yang disetor, memiliki kemampuan untuk membayarkan semua kewajiban jangka pendeknya, memiliki struktur modal yang tepat, dan pengalokasian serta keefektifan penggunaan aktiva maka perusahaan tersebut tidak dapat dinyatakan dalam kondisi bangkrut (Surifah, 2002). Menurut Brigham & Gapenski (1996) terdapat beberapa istilah kebangkrutan, diantaranya:

a. *Economic Failure,* mendefinisikan bahwa total biaya dan biaya modal perusahaan tidak dapat ditutupi dengan pendapatan perusahaan.
b. *Business Failure,* mendefinisikan pemberhentian kegiatan operasional perusahaan tetapi tidak dianggap sebagai kegagalan namun memberikan kerugian terhadap kreditur.
c. *Technical Insolvency,* mendefinisikan ketidaksanggupan perusahaan dalam melunasi hutang yang dimilikinya pada tanggal jatuh tempo sebab kurangnya likuiditas sehingga perusahaan dapat dikatakan bangkrut.
d. *Insolvency in Bankruptcy,* mendefinisikan kondisi yang lebih genting dibandingkan dengan *technical insolvency*, dimana nilai pasar aset lebih kecil apabila dipadankan dengan nilai buku dari total kewajiban perusahaan.
e. *Legal Bankruptcy,* mendefinisikan bahwa perusahaan yang mengalami kegagalan dapat dikatakan bangkrut jika mengajukan tuntutan secara resmi melalui jalur hukum.

Berdasarkan tinjuan aspek keuangan, kebangkrutan dapat disebabkan oleh tiga kondisi, diantaranya:

1. Ketidakcukupan modal

   Hal ini dapat disebabkan oleh ketidakseimbangan antara pendapatan dan penerimaan uang hasil penjualan maupun hasil penagihan piutang sehingga perusahaan tidak dalam kondisi yang likuid.

2. Beban hutang dan beban bunga yang besar

   Apabila tingkat bunga yang berasal dari perolehan dana eksternal lebih rendah dan perusahaan memiliki manajemen risiko, maka tingkat bunga tersebut tidak membahayakan perusahaan.

3. Mengalami kerugian

   Apabila pendapatan perusahaan tidak mampu menutup keseluruhan biaya yang dikeluarkan akan mengakibatkan kerugian bagi perusahaan. Namun, hal tersebut dapat diupayakan dengan menambah kekayaan bersih perusahaan serta meningkatkan *Return on Equity* (ROE) yang berupa imbal hasil yang diberikan perusahaan untuk pemegang saham.

Perusahaan perlu melakukan analisis kebangkrutan sebagai upaya antisipasi. Perusahaan dapat meminimumkan tingkat kebangkrutan yang relatif tinggi berdasarkan indikator kebangkrutan seperti analisis laporan keuangan, analisis aliran kas, dan analisis strategi perusahaan. Dalam melakukan analisis terhadap kebangkrutan, perusahaan dapat menghitung rasio-rasio keuangan selama periode kebangkrutan. Edward I Altman melakukan penelitian terhadap rasio keuangan sebagai alat ukur dalam memperkirakan kebangkrutan perusahaan dengan hasil penelitiannya berupa rumus Z-*score*. Analisis Z-score ialah metode yang dilakukan guna

memprediksi tingkat kebangkrutan suatu perusahaan menggunakan *financial ratio* dengan memberikan mutu nilai yang berbeda antar rasio rasio yang digunakan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini berkaitan dengan penelitian sebelumnya mengenai topik penerapan PSAK 73. Berikut merupakan sejumlah penelitian sebelumnya, yaitu:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
(Susanti, Ardana, Dewi, 2021).	*The Impact of IFRS 16 (PSAK 73) Implementation on Key Financial Ratios: An Evidence from Indonesia*.	ROA menurun, sedangkan ROE mengalami peningkatan yang sangat tajam karena penurunan ekuitas. Tingkat solvabilitas menjadi lebih buruk karena rasio leverage DER & DAR meningkat tajam ATO & FTO menurun secara signifikan, CFO dan ICR meningkat.
(Andrianti, Abbas, Hakim, 2021)	Pengaruh Profitabilitas, (ROA), Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Pertumbuhan Penjualan Dan Struktur Aset Terhadap Kebijakan Hutang.	Profitabilitas, Likuiditas, dan Struktur Aset berpengaruh negatif terhadap kebijakan hutang. Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Penjualan berpengaruh positif terhadap kebijakan hutang.
(Veverková, 2019).	*IFRS 16 and its Impacts on Aviation Industry*.	Hasil penelitian mengkonfirmasi asumsi peningkatan total aset, kewajiban tidak lancar dan penurunan ekuitas pemegang saham.
(Saputri, S. M., Hariyanti, W., & Harjito, Y., 2022).	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Hutang.	Profitabilitas berpengaruh negatif signifikan. Likuiditas berpengaruh negatif signifikan.

		Struktur aset tidak berpengaruh signifikan. Pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif signifikan.
(Purwohandoko, 2017)	*The Influence of Firm's Size, Growth, and Profitability on Firm Value with Capital Structure as the Mediator: A Study on the Agricultural Firms Listed in the Indonesian Stock Exchange.*	Size dan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap DER. ROA berpengaruh negatif signifikan terhadap DER.
(Ramadhani, S., & Barus, A. C., 2018).	Kebijakan Hutang pada Perusahaan Sektor Utama yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016.	Profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan tidak berpengaruh signifikan. *Free Cash Flow*, Likuiditas, dan Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif signifikan. Ukuran Perusahaan berpengaruh positif signifikan.
(Paulina & Ida, 2022)	Prediksi Kebangkrutan Perusahaan Penerbangan Indonesia dengan Metode Altman dan Springate.	PT Garuda Indonesia Tbk, PT AirAsia Indonesia Tbk, dan PT Indonesia Transport & Infrastruktur diperkirakan mengalami bangkrut sedangkan PT Jaya Trisinhdo Tbk tidak mengalami kebangkrutan.
(Mashuri, 2021)	*The Implementation of The Accounting Standards Psak 73 Leases to The Financial Performance of Companies Listed On The Stock Exchange*	Terdapat perbedaan rata-rata signifikan pada rasio *Return On Asset* sebelum dan setelah penerapan PSAK 73.
(Jati & Jannah, 2022)	Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum Pandemi dan Saat Pandemi Covid-19.	Terdapat perbedaan rata-rata signifikan pada *current ratio* sebelum dan setelah penerapan PSAK 73.

(Karan, 2023)	Analisis Kinerja Keuangan Sebelum Dan Saat Pandemi Covid-19 Pada Subsektor Telekomunikasi Di Bursa Efek Indonesia.	Terdapat perbedaan rata-rata signifikan pada *current ratio* sebelum dan setelah penerapan PSAK 73.
(Muhharomi, et al., 2021)	Pengaruh Kebijakan Hutang, Arus Kas Bebas, Likuiditas dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Kinerja Keuangan.	Terdapat perbedaan rata-rata signifikan pada rasio pertumbuhan perusahaan sebelum dan setelah penerapan PSAK 73.
(Hudan, et al., 2016)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Struktur Modal (Studi Pada Perusahaan Pertambangan Sektor Batubara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015).	Variabel *current ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Debt to Equity Ratio.*
(Lasut, et al., 2018)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Likuiditas Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015	Variabel *current ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Debt to Equity Ratio.*
(Qosidah, et al., 2020)	Pengaruh Struktur Aktiva, Likuiditas, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Struktur Modal Perusahaan Industri Dasar dan Kimia di BEI	Likuiditas (*current ratio*) berpengaruh signifikan terhadap kebijakan hutang perusahaan.
(Masril, et al., 2021)	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Hutang	Variabel *growth* tidak berpengaruh terhadap kebijakan hutang.

(Nurfitriana & Fachrurrozie, 2018)	*Profitability in Moderating the Effects of Business Risk, Company Growth and Company Size on Debt Policy.*	Hasil penelitian dengan profitabilitas sebagai variabel pemoderat menunjukkan bahwa risiko bisnis, pertumbuhan perusahaan, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kebijakan hutang.
(Mukhibad, et al., 2018)	*Determinants of debt policy for public companies in Indonesia*	Profitabilitas tidak berpengaruh negatif signifikan, Size tidak berpengaruh positif, Likuiditas berpengaruh negatif signifikan, risiko bisnis tidak berpengaruh negatif signifikan, *Investment Opportunity Set* berpengaruh negatif signifikan terhadap kebijakan hutang.
(Haron, 2016)	*Do Indonesian Firms Practice Target Capital Structure? A Dynamic Approach*	Profitabilitas dan likuiditas berpengaruh negatif terhadap struktur modal (DER).
(Tjandra, et al., 2022)	Dampak Implementasi PSAK 73 Terhadap Industri Jasa Penerbangan di Indonesia.	Perusahaan-perusahaan yang bergerak di sektor industri jasa penerbangan pasca penerapan PSAK 73 mengalami financial distress.
(Putra, Y.Z., 2017)	Pengaruh Arus Kas Bebas, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Hutang.	Arus kas bebas berpengaruh positif terhadap kebijakan utang, profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kebijakan utang, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kebijakan utang.
(Probowo, et al., 2019)	Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kebijakan Dividen, Pertumbuhan Perusahaan, Ukuran Perusahaan, dan Pertumbuhan Penjualan	profitabilitas berpengaruh terhadap kebijakan hutang, kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap kebijakan hutang, pertumbuhan perusahaan berpengaruh

	Terhadap Kebijakan Hutang Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Pemoderasi Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar di Bei Tahun 2018-2020.	terhadap kebijakan hutang, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kebijakan hutang.

2.3 Kerangka Konseptual

Berikut merupakan bagan yang menggambarkan alur logika dan konseptual dari penelitian ini, yaitu:

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

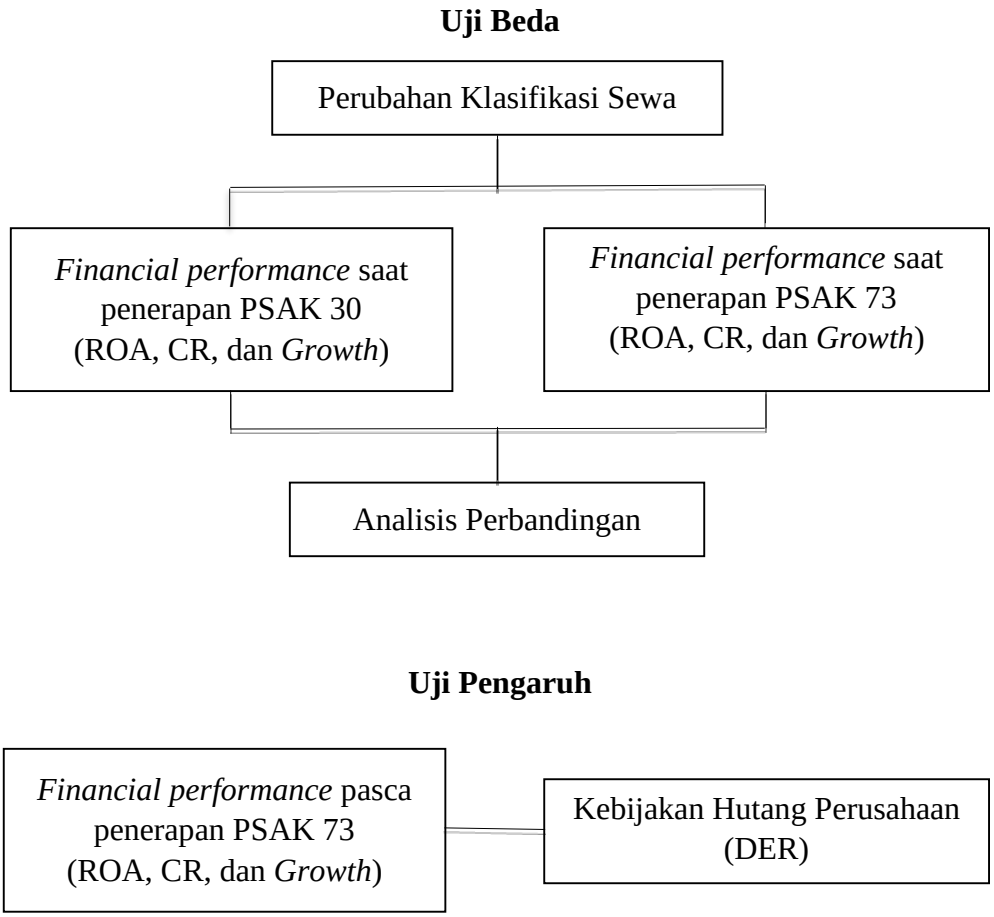

Analisis Kebangkrutan

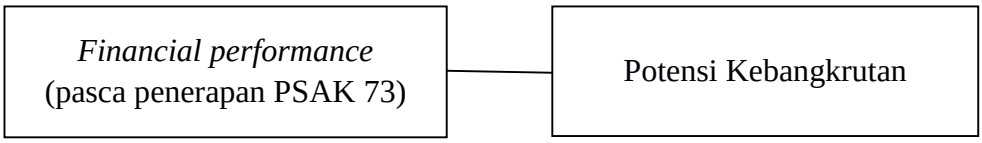

2.4 Hipotesis Penelitian

Berikut merupakan hipotesis penelitian yang terbentuk berdasarkan pada kajian teori yang dipaparkan sebelumnya, beberapa penelitian terdahulu, dan tujuan penelitian yang akan dicapai, yaitu:

2.4.1 Perbandingan *Financial Performance* Untuk *Return On Asset* (ROA) Sebelum dan Setelah Penerapan PSAK 73

Rasio profitabilitas dijadikan alat guna memahami kapabilitas perusahaan dalam memperoleh laba dengan memanfaatkan penggunaan aset. Perusahaan dengan rasio profitabilitas yang baik memanifestasikan bahwa perusahaan berada dalam konteks keuangan cukup baik. ROA adalah rasio profitabilitas yang dapat menggambarkan *financial performance* perusahaan dalam memperoleh profit.

Rasio profitabilitas perusahaan mengalami penurunan pasca penerapan PSAK 73 dikarenakan terdapat perbedaan dalam sistem perlakuan sewa dimana dalam PSAK 30, sewa diklasifikasikan menjadi sewa operasi dan sewa pembiayaan dengan pengakuan sewa yang dilaporkan secara *off-balance sheet*, sedangkan dalam PSAK 73 *lessee* memiliki kewajiban untuk mengakui aset hak guna,

liabilitas hak guna, depresiasi aset hak guna, dan biaya bunga sehingga harus mencatatnya secara *on balance sheet*.

Peningkatan nilai aset dan liabilitas pada penerapan PSAK 73 tanpa diiringi dengan peningkatan laba perusahaan mengakibatkan penurunan pada rasio profitabilitas perusahaan dibandingkan saat penerapan PSAK 30. Dalam penelitian terdahulu milik Susanti, et al (2021) menjelaskan bahwa *financial ratio* terdampak kapitalisasi sewa pasca penerapan PSAK 73 dan memiliki perbedaan rata-rata yang signifikan dibandingkan ketika penerapan PSAK 30. Penelitian terdahulu oleh Mashuri (2021) juga menjelaskan bahwasanya ada perbedaan rata-rata signifikan pada rasio profitabilitas perusahaan sebelum dan sesudah implementasi PSAK 73. Maka dari itu, hipotesis dari penelitian ini berupa:

H1 = Terdapat perbedaan signifikan pada *Return On Asset* (ROA) sebelum dan setelah penerapan PSAK 73.

2.4.2 Perbandingan *Financial Performance* Untuk *Current Ratio* (CR) Sebelum dan Setelah Penerapan PSAK 73

Rasio likuiditas dapat digunakan sebagai alat guna mengetahui kesanggupan perusahaan untuk membayar utang yang segera jatuh tempo menggunakan *current asset* yang dimiliki. CR adalah rasio likuiditas yang dapat menilai *financial performance* perusahaan untuk menunaikan kewajiban yang

dimilikinya. CR yang baik yaitu yang memiliki persentase lebih dari 200% atau dua kali dari rata-rata industri (Kasmir, 2021).

Rasio likuiditas diproksikan dengan CR menurun pasca penerapan PSAK 73 dikarenakan adanya penurunan rasio lancar entitas yang disebabkan oleh penurunan nilai aset lancar sedangkan liabilitas lancar mengalami kenaikkan dibandingkan pada saat penerapan PSAK 30. Perbedaan akan nilai *current ratio* sebelum dan setelah penerapan PSAK 73 terbukti dalam penelitian terdahulu milik Jati dan Jannah (2022) yang menjelaskan bahwasanya terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan untuk CR ketika penerapan PSAK 30 dan ketika penerapan PSAK 73. Penelitian oleh Karan (2023) juga menjelaskan bahwasanya terdapat perbedaan nilai CR saat penerapan PSAK 30 dan saat penerapan PSAK 73. Maka dari itu, hipotesis dari penelitian ini berupa:

H2 = Terdapat perbedaan signifikan pada *Current Ratio* (CR) sebelum dan setelah penerapan PSAK 73.

2.4.3 Perbandingan *Financial Performance* Untuk Pertumbuhan Perusahaan (*Growth*) Sebelum dan Setelah Penerapan PSAK 73

Rasio pertumbuhan perusahaan dapat dijadikan sebagai alat ukur pertumbuhan aset perusahaan berdasarkan pada pertumbuhan aset masa lalu dengan aset periode saat ini. Pertumbuhan perusahaan (*Growth*) ialah rasio yang dapat menilai *financial performance* dalam menggambarkan tingkat profit perusahaan kedepannya berdasarkan pertumbuhan total aset perusahaan.

Rasio pertumbuhan perusahaan mengalami penurunan pasca penerapan PSAK 73 dikarenakan adanya penurunan rasio lancar entitas yang disebabkan oleh penurunan nilai aset lancar sedangkan liabilitas lancar mengalami kenaikkan dibandingkan pada saat penerapan PSAK 30. Perbedaan akan nilai *growth ratio* sebelum dan setelah penerapan PSAK 73 terbukti dalam penelitian terdahulu oleh Susanti, et al (2021) yang menjelaskan bahwasanya rasio keuangan terdampak oleh kapitalisasi sewa pasca penerapan PSAK 73 dan memiliki perbedaan rata-rata yang signifikan dibandingkan ketika penerapan PSAK 30. Maka dari itu, hipotesis dari penelitian ini berupa:

H3 = Terdapat perbedaan signifikan pada Pertumbuhan Perusahaan (*Growth*) sebelum dan setelah penerapan PSAK 73.

2.4.4 Pengaruh *Return On Asset* (ROA) Terhadap Kebijakan Hutang Perusahaan Pasca Penerapan PSAK 73

Profitabilitas menggambarkan laba di dalam keputusan pendanaan investasi. Pada proses pengambilan keputusan, perusahaan akan memprioritaskan untuk memanfaatkan dana internal berupa laba ditahan. Namun, seandainya dana tersebut ternyata belum mencukupi dan tidak dapat menutupi seluruh dana yang dibutuhkan untuk operasional perusahaan, maka perusahaan dapat memilih penggunaan dana eksternal seperti utang untuk pendanaannya.

Penelitian terdahulu oleh Putra (2017) memberikan pernyataan bahwasanya profitabilitas mempunyai pengaruh signifikan pada kebijakan hutang.

Perusahaan yang mempunyai laba tinggi, akan memprioritaskan pemanfaatan dana internal. Namun, apabila dana internal tersebut belum bisa menutupi kebutuhan dana, maka perusahaan dapat memanfaatkan dana tambahan berupa utang. Penggunaan dana eksternal hutang disukai oleh perusahaan sebab biaya yang harus ditanggung akan lebih rendah dibandingkan dengan biaya untuk menerbitkan saham. Berbanding dengan penelitian oleh Putra (2017), penelitian oleh Purwohandoko (2017), Haron, (2016), dan Andrianti (2021) menunjukkan bahwasanya profitabilitas mempunyai pengaruh negatif pada kebijakan hutang. Maka dari itu, hipotesis penelitian ini berupa:

H4 = *Return On Asset* (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan hutang perusahaan pasca penerapan PSAK 73.

2.4.5 Pengaruh *Current Ratio* (CR) Terhadap Kebijakan Hutang Perusahaan Pasca Penerapan PSAK 73

CR mencerminkan kesanggupan perusahaan dalam membayar utang jangka pendek miliknya. Hal tersebut menunjukkan jumlah aset lancar yang dimiliki guna melunasi kewajiban lancarnya. Perusahaan yang mempunyai likuiditas tinggi, berarti perusahaan cenderung untuk menekan jumlah hutangnya. Hal itu sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Saputri, et al., (2020) yang menjelaskan bahwasanya ada pengaruh negatif pada likuiditas dan kebijakan hutang yang mencerminkan adanya kecenderungan perusahaan yang

mempunyai nilai likuiditas yang tinggi cenderung hendak meminimalisir dalam menggunakan hutang.

Perusahaan yang mempunyai rasio likuiditas tinggi berarti perusahaan tersebut memiliki aset lancar yang cukup guna menutupi kewajibannya. Namun, rasio tingginya likuiditas yang dimiliki juga tidak selamanya bisa dikatakan baik karena menunjukkan bahwa perusahaan memiliki cukup banyak dana yang tidak dimanfaatkan guna pengoptimalan kegiatan operasionalnya sehingga dapat mengakibatkan penurunan pada laba perusahaan. Riset oleh Mukhibad, et al., (2018), dan Haron (2016) menjelaskan bahwa likuiditas mempunyai pengaruh negatif terhadap kebijakan hutang. Namun, Vijayakumaran (2019) mengemukakan hasil penelitian bahwasanya likuiditas memiliki pengaruh positif pada rasio utang. Sehingga hipotesis dari penelitian ini berupa:

H5 = *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan hutang perusahaan pasca penerapan PSAK 73.

2.4.6 Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan (*Growth*) Terhadap Kebijakan Hutang Perusahaan Pasca Penerapan PSAK 73

Pertumbuhan perusahaan yang tinggi mencerminkan perusahaan tersebut membutuhkan tambahan dana eksternal seperti hutang. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa perusahaan dihadapkan pada pertimbangan penggunaan sumber dana eksternal dengan biaya perolehan yang lebih murah daripada jika mengeluarkan saham baru. Hal itu sejalan dengan penelitian

terdahulu oleh Saputri (2020) yang menjelaskan bahwasanya pertumbuhan perusahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan pada kebijakan hutang. Sedangkan hasil penelitian oleh Probowo, et al. (2019) menyatakan bahwasanya pertumbuhan perusahaan mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap kebijakan hutang.

Selain itu, tingkat *growth* yang tinggi akan membuka peluang pertumbuhan yang semakin besar, sehingga penggunaan modal eksternal akan memberi keuntungan lebih dalam meningkatkan nilai perusahaan. Namun, pertumbuhan perusahaan yang tinggi juga dapat meminimalisir kemungkinan pertambahan hutang perusahaan karena jumlah kas yang tersedia dapat mencukupi kebutuhan biaya operasional perusahaan. Oleh karena itu, pihak manajemen juga memutuskan untuk dapat memprioritaskan penggunaan dana internal dibandingkan dengan menerbitkan hutang. Maka dari itu, hipotesis dari penelitian ini berupa:

H6 = Pertumbuhan perusahaan *(Growth*) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kebijakan hutang perusahaan pasca penerapan PSAK 73.

2.4.7 Potensi Kebangkrutan Perusahaan Pasca Penerapan PSAK 73

Sesuai dengan teori agensi yang menjelaskan bahwa manajemen mengeluarkan keputusan terkait kebijakan untuk kepentingan perusahaan guna terwujudnya *goals* perusahaan. Memaksimalkan perencanaan dan pelaksanaan kebijakan

terkait sewa aset secara efektif dan efisien agar tidak memberikan dampak lebih lanjut terhadap keseimbangan keuangan perusahaan sehingga perusahaan dapat dalam kondisi setelah penerapan PSAK 73 merupakan tujuan perusahaan. Adanya perubahan perlakuan sewa pada PSAK 73 yang mengharuskan penyewa mengakui aset hak guna, liabilitas hak guna, depresiasi aset hak guna dan pengakuan biaya bunga di awal masa sewa mengakibatkan akun liabilitas perusahaan mengalami peningkatan yang tinggi.

Peningkatan nilai akun liabilitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan akun asetnya menggambarkan bahwa sebagian besar penggunaan aset berasal dari hutang. Jika terjadi secara berkepanjangan, maka tidak dapat dipungkiri perusahaan bisa saja tidak lagi mampu membayar kewajibannya sehingga dapat dikategorikan dalam *technically bankrupt*. Hal tersebut sepadan dengan riset oleh Tjandra, et al (2022) yang mengemukakan bahwasanya perusahaan jasa penerbangan terindikasi mengalami *financial distress* dan Paulina (2022) menunjukkan bahwa PT Garuda Indonesia Tbk, PT AirAsia Indonesia Tbk, dan PT Indonesia Transport & Infrastructure diperkirakan mengalami kebangkrutan. Sehingga hipotesis penelitian ini berupa:

H7 = Terdapat potensi kebangkrutan pasca penerapan PSAK 73.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan jenis data kuantitatif dan komparatif dengan sumber data sekunder. Data sekunder merupakan jenis data yang bersumber pada dokumen seperti laporan keuangan yang telah dipublikasi, laporan pemerintah, serta data yang didapat dari buku, majalah dan sumber lainnya (Sukiati, 2016). Data pada penelitian ini diperoleh dari *financial report* triwulan dan *annual report* perusahaan maskapai penerbangan terdaftar di BEI periode 2018-2021. Laporan keuangan triwulan dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh lebih banyak data pengamatan karena sektor dan periode penelitian yang terbatas.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini berupa perusahaan maskapai penerbangan yang terdaftar di BEI sebanyak empat perusahaan dalam waktu 4 tahun.

3.2.2 Sampel

Terdapat tiga perusahaan maskapai penerbangan yang dijadikan sebagai sampel akhir. Penelitian ini memakai metode pengambilan sampel secara *purposive sampling* yang didasarkan pada kualifikasi sampel sebagai berikut:

1. Perusahaan Maskapai Penerbangan terdaftar di BEI periode 2018-2021
2. Perusahaan Maskapai Penerbangan yang menerapkan PSAK 30 tahun 2018-2019 dan PSAK 73 tahun 2020-2021.
3. Perusahaan Maskapai Penerbangan yang *annual report* dan laporan keuangan tahun 2018-2021 dapat diakses atau ditemukan.
4. Perusahaan Maskapai Penerbangan yang memiliki transaksi sewa operasi selama 5 tahun berturut-turut pada periode 2018-2021.

Tabel 3.1 Daftar Kriteria Pengambilan Sampel

No.	Kriteria	Jumlah
1	Maskapai Penerbangan terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021	4
2	Perusahaan Maskapai Penerbangan yang belum menerapkan PSAK 73 pada tahun 2020	0
3	Perusahaan Maskapai Penerbangan yang *annual report* dan laporan keuangan per triwulan tahun 2018-2021 tidak dapat diakses atau ditemukan.	0
4	Perusahaan Maskapai Penerbangan yang tidak memiliki transaksi sewa operasi selama 5 tahun berturut-turut dalam periode 2018-2021.	0
Sampel Penelitian		**4**
Jumlah pengamatan (4 perusahaan x 4 periode x 4 triwulan)		**64**

Berdasarkan daftar kriteria pengambilan sampel di atas, diketahui berikut merupakan perusahaan maskapai penerbangan yang dijadikan sebagai sampel berdasarkan kriteria pengambilan sampel di atas:

Tabel 3.2 Daftar Sampel Penelitian

No	Nama Perusahaan	Tahun IPO
1	PT AirAsia Indonesia Tbk (CMPP)	1994
2	PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk (GIAA)	2011
3	PT Jaya Trishindo Tbk (HELI)	2018
4	PT Indonesia Transport & Infrastructure Tbk (IATA)	2006

Sumber: Bursa Efek Indonesia (data diolah, 2022).

3.3 Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional variabel penelitian adalah nilai yang diperoleh dari suatu objek penelitian. Objek penelitian tersebut memiliki ragam tertentu yang kemudian dipelajari dan diambil kesimpulan akhir oleh seorang peneliti. Berikut penjelasan mengenai definisi operasional tiap variabel penelitian:

A. Kebijakan Hutang

Kebijakan hutang ialah bentuk ketetapan perusahaan dalam kaitannya dengan kebijakan pendanaan perusahaan. Kebijakan hutang dapat diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) sebagai bagian dari *solvency ratio*. Tingkat solvabilitas merefleksikan kesanggupan perusahaan untuk melunasi semua kewajiban yang dimiliki. DER dapat digunakan sebagai alat ukur kebijakan hutang dengan menaksir

hasil dari bagi dari *total debt* dengan *total equity* yang perusahaan miliki. Berikut perumusan DER secara sistematis:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

B. Profitabilitas

Tujuan perusahaan berkembang adalah untuk meningkatkan laba yang maksimal atau pendapatan (Yudha et al., 2022). Profitabilitas dapat memberikan gambaran mengenai kesanggupan perusahaan untuk memperoleh profit serta berkontribusi dalam pengaruh risiko bisnis pada kebijakan hutang. Apabila perusahaan mempunyai tingkat profitabilitas yang semakin tinggi, maka perusahaan akan mengalami peningkatan perolehan laba (Wulandari et al., 2022). Perusahaan yang *profitable* akan menggunakan hutang secara masif sebab melihat hutang sebagai suatu peluang yang harus dimanfaatkan dalam memperluas kesempatan akan pertumbuhan perusahaan. Ketika perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi tersebut membutuhkan tambahan dana eksternal dengan tujuan dana tambahan tersebut akan digunakan sebagai dana pendukung dalam memperluas atau memperbesar bisnis perusahaan, maka perusahaan memiliki peluang besar untuk dapat memperoleh dana eksternal dari kreditur karena kreditur menilai bahwa perusahaan tersebut dalam kondisi yang baik jika dilihat dari profitabilitas perusahaan.

Return On Assets (ROA) dalam penelitian ini digunakan guna mengetahui perolehan laba bersih berdasarkan penggunaan total asetnya. Perolehan laba yang tinggi bisa ditunjukkan menggunakan taraf pengembalian aset perusahaan yang tinggi sehingga

memberikan kemudahan bagi perusahaan dalam memperoleh hutang sebagai tambahan dana yang dapat dimanfaatkan guna memperoleh laba yang lebih tinggi. Berikut rumus untuk menghitung ROA:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

C. Likuiditas (CR)

Likuiditas merupakan rasio yang memberikan gambaran mengenai kemampuan perusahaan dalam pemenuhan kewajiban jangka pendeknya. Perusahaan dikatakan dalam keadaan likuid apabila memiliki kemampuan untuk membayar seluruh kewajiban lancarnya. Namun sebaliknya, jika perusahaan tidak dapat memenuhi seluruh kewajiban lancarnya maka perusahaan dinyatakan dalam kondisi tidak likuid. Likuiditas perusahaan memiliki pengaruh akan keyakinan kreditur dalam menilai kemampuan pemenuhan kewajiban lancar perusahaan yang kemudian dijadikan sebagai pertimbangan positif dalam memperoleh hutang. Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi maka akan lebih mudah dalam memperoleh hutang dibandingkan dengan perusahaan yang tidak likuid, dimana perusahaan tersebut akan kesulitan dalam memperoleh utang.

Rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu *Current Ratio* (CR). *Current ratio* dapat diukur dengan membagi antara besaran *current assets* dengan *current liabilities*. Berikut merupakan rumus perhitungan untuk menghitung CR:

$$\text{CR} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

D. Pertumbuhan Perusahaan

Pertumbuhan perusahaan digunakan untuk menggambarkan profitabilitas perusahaan ke depannya. Pertumbuhan yang tinggi dalam suatu perusahaan menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam meningkatkan nilai guna menghasilkan laba lebih tinggi dan menandakan bahwa perusahaan telah mampu bertumbuh dengan memanfaatkan sumber dana yang ada.

Pertumbuhan perusahaan dalam penelitian ini menggunakan pertumbuhan aset dimana mengukur pertumbuhan aset pada periode saat ini dibandingkan dengan total aset masa lalu. Pertumbuhan aset dapat mempengaruhi kebijakan hutang perusahaan karena pertumbuhan aset dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk membayar hutang. Jika pertumbuhan aset perusahaan meningkat, maka perusahaan akan membutuhkan lebih banyak dana untuk membiayai pertumbuhan tersebut. Hal ini dapat menyebabkan perusahaan mengambil lebih banyak hutang untuk membiayai pertumbuhan tersebut. Dalam menghitung pertumbuhan perusahaan dapat menggunakan perubahan total aset (penurunan atau peningkatan) dalam satu periode. Berikut merupakan rumus perhitungan untuk *growth*:

$$\text{Pertumbuhan Perusahaan} = \frac{\text{Total Aset t} - \text{Total Aset t} - 1}{\text{Total Aset t} - 1}$$

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah bentuk dari model pengelolaan berbagai data yang telah dikumpulkan sebelumnya. Dalam penelitian pemilihan metode yang tepat sangat

penting guna memperoleh hasil yang akurat dan relevan. Berikut merupakan beberapa teknik pengujian data yang digunakan dalam penelitian:

3.4.1 Uji Beda

Uji beda dilaksanakan dengan tujuan dalam memberikan evaluasi terhadap sampel tertentu yang memiliki kesamaan namun dalam periode yang berbeda. Uji beda dalam penelitian ini digunakan sebagai alat analisis perbedaan rasio keuangan dalam *financial performance* perusahaan sebelum dan setelah implementasi PSAK 73. Pengujian ini didasarkan pada dampak penerapan PSAK 73 terhadap peningkatan aset dan liabilitas yang signifikan sehingga mempengaruhi rasio keuangan perusahaan.

Dalam konsep uji beda berpasangan, terdapat uji beda statistik parametrik dan statistik nonparametrik. Contoh uji beda statistik parametrik, yaitu uji beda t-test, sedangkan uji beda statistik nonparametrik yaitu uji Wilcoxon. Perbedaan antara uji beda t-test dengan uji beda Wilcoxon terletak pada normalitas data penelitian yang digunakan. Jika data penelitian berdistribusi normal maka dapat menggunakan uji t-test, namun jika data penelitian tidak terdistribusi normal maka dapat menggunakan uji non-parametrik seperti uji beda Wilcoxon. Pengambilan keputusan dapat dilihat setelah dilakukan analisa terhadap data, yaitu:

1. Apabila Sig. (2-tailed) < 0,05 maka terdapat perbedaan rata-rata
2. Apabila Sig. (2-tailed) > 0,05 maka tidak terdapat perbedaan rata-rata

Taraf signifikansi uji sampel bebas yaitu 0,05 (dengan *confidence interval* 95%).

3.4.2 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif ialah model untuk menguraikan dan menginterpretasikan sesuatu yang telah ada baik berupa kondisi, pendapat, dan perkembangan proses. Model ini dapat menggambarkan secara akurat berkaitan dengan fenomena yang diteliti. Model ini digunakan untuk menjelaskan berbagai variabel penelitian guna mengetahui memberikan gambaran perkembangan responden secara umum dan mendeskripsikan berbagai variabel penelitian guna memahami sebaran frekuensi variabel yang menggambarkan nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan nilai tengah setiap variabel yang akan diteliti.

3.4.3 Pengujian Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik ialah salah satu pengujian yang menjadi syarat statistik dan harus dipenuhi sebelum dilakukan uji regresi guna menetapkan model penelitian yang tepat bagi penelitian yang menggunakan data sekunder sebagai objek telitinya. Hasil analisis asumsi klasik dapat memberikan informasi guna menilai apakah terdapat permasalahan asumsi klasik dalam sebuah model penelitian yang dibentuk. Berikut sejumlah uji yang menjadi bagian dari uji asumsi klasik, diantaranya:

3.4.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilaksanakan guna mengetahui normalitas pendistribusian data. Jika setelah dilakukan pengujian ternyata terdapat pelanggaran asumsi klasik maka variabel yang digunakan kemungkinan tidak dapat digunakan untuk sampel dalam jumlah kecil. Terdapat dua model yang bisa digunakan untuk mendeteksi normalitas data,

diantaranya menggunakan grafik dan uji statistik (Ghozali, 2018). Data yang berdistribusi normal dapat dilihat melalui sebaran data pada garis diagonal dimana memiliki pola data yang menyebar disekitar garis diagonal dan tidak membentuk pola berulang. Sebaliknya, jika ternyata data tersebut tersebar menjauh dari garis diagonal dan memiliki pola berulang maka data tersebut dapat dikatakan tidak terdistribusi secara normal.

3.4.3.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilaksanakan guna memperoleh informasi keberadaan korelasi pada variabel independen dalam suatu model regresi. Apabila dalam suatu model tidak terindikasi adanya korelasi dan gejala multikolinearitas, maka model tersebut baik (Ghozali, 2018). Dalam mendiagnosa gejala multikolinearitas, dapat dilakukan uji *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika diperoleh nilai Tolerance > 0,10 dan nilai VIF < 10, maka model regresi tidak terindikasi multikolinearitas.

3.4.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas dilakukan sebagai alat uji guna memperoleh informasi keberadaan ketidaksamaan atau perbedaan *variance residual* antar pengamatan. Jika nilai varian tetap, maka dapat dinyatakan homoskedastisitas atau terhindar dari gejala heteroskedastisitas. Sebaliknya, jika nilai varian tidak konstan maka dapat dinyatakan bahwa terdapat permasalahan heteroskedastisitas. Jika dalam data penelitian terdapat gejala heteroskedastisitas maka menjadi salah satu pelanggaran asumsi klasik sehingga tidak dapat melanjutkan ke pengujian regresi.

3.4.3.4 Uji Autokorelasi

Guna mengetahui adakah keterkaitan (korelasi) antar residual saat periode uji dengan periode sebelumnya maka dapat dilakukan uji autokorelasi. Jika hasil uji menyatakan bahwa terdapat korelasi dalam model regresi, maka masalah autokorelasi timbul dikarenakan observasi yang dilakukan secara berurutan memiliki keterkaitan satu dengan yang lainnya.

3.4.4 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linear berganda dilaksanakan guna memperoleh informasi tentang arah variabel dan pengaruh variabel bebas pada variabel terikat (Ghozali, 2018). Analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur pengaruh *financial performance* pasca penerapan PSAK 73 terhadap kebijakan hutang. Penelitian ini menggunakan variabel terikat berupa kebijakan hutang pasca penerapan PSAK 73, sedangkan variabel bebasnya terdiri dari ROA, CR, dan *Growth*. Berikut merupakan rumus perhitungan yang dapat digunakan:

$$Y = a + b_1X1 + b_2X2 + b_3X3 + e$$

Keterangan:

Y : Kebijakan Hutang (DER)

a : Konstanta

b_1 b_2 : Koefisien Regresi

X1 : *Return On Assets* (ROA)

X2 : *Current Ratio* (CR)

X3 : Pertumbuhan Perusahaan *(Growth)*

e : *Error Term*

3.4.5 Analisis Altman Z-score

Analisis Altman Z-*Score* dapat dilakukan guna memprediksi kondisi kebangkrutan suatu entitas. Penelitian ini menggunakan analisis Altman Z-*Score* untuk memprediksi kondisi kebangkrutan perusahaan maskapai penerbangan pasca penerapan PSAK 73 pada tahun 2020-2021 yang dilatarbelakangi oleh terdampaknya rasio keuangan perusahaan akibat peningkatan aset dan liabilitas serta penurunan ekuitas perusahaan yang dapat dihitung dengan formula di bawah ini:

$$Z'' = 6{,}56X1 + 3{,}26X2 + 6{,}72X3 + 1{,}05X4$$

Keterangan:

Z” = *Bankruptcy Index*

X1 = *Working Capital/Total Assets*

X2 = *Retained Earning/Total Assets*

X3 = *Earnings Before Interest and Tax/Total Assets*

X4 = *Book Value of Equity/Book Value of Total Debt*

Berikut merupakan pengelompokan perusahaan terindikasi sehat atau bangkrut didasarkan pada nilai Z-*score* menggunakan model dari Altman & Hotchkiss (2005):

a. Angka indeks Z” > 2,6 dinyatakan zona aman, menunjukkan perusahaan dinyatakan tidak bangkrut.

b. Angka indeks 1,1 < Z” < 2,6 dinyatakan zona abu-abu, menunjukkan *grey area* atau perusahaan harus siaga dan hati-hati dalam menjaga stabilitas perusahaannya.
c. Angka indeks Z” < 1,1 dinyatakan zona berbahaya, menunjukkan perusahaan bangkrut.

3.4.6 Pengujian Hipotesis

3.4.6.1 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi dapat digunakan sebagai alat uji hipotesis guna mengetahui ukuran kemampuan suatu model untuk menjelaskan variabel bebasnya (Ghozali, 2018). Koefisien determinasi dapat diukur dengan nilai 0 dan 1. Semakin dekat koefisien dengan nilai 0, maka akan semakin kecil pengaruh yang diberikan. Sebaliknya, apabila nilai koefisien mendekati 1, maka pengaruh yang diberikan akan semakin besar. Jika R2 memiliki nilai yang kecil, maka menggambarkan kurang mampunya variabel independen untuk menerangkan variabel terikat dan begitupun sebaliknya (Ghozali, 2018).

3.4.6.2 Uji Kelayakan Model Regresi

Uji F dilaksanakan guna melihat besaran pengaruh variabel bebas pada variabel terikat secara bersamaan. Jika nilai Sig. F < 0,05, maka dinyatakan bahwa model tersebut layak dalam memprediksi variabel bebas karena uji F dilakukan untuk memperlihatkan model yang memberikan pengaruh secara bersamaan pada variabel terikat. Kriteria uji

hipotesis ditetapkan dengan signifikansi F < 0,05 sehingga hipotesis dinyatakan diterima secara simultan dan signifikan (Ghozali, 2018).

3.4.6.3 Uji Signifikansi Koefisien Regresi Secara Parsial

Uji t dilaksanakan guna mengetahui pengaruh yang dihasilkan dari variabel independen pada variabel dependen. Ghozali (2018) menerangkan bahwa kriteria uji t ditetapkan dengan dasar probabilitas. Apabila nilai Sig. < 0,05, menunjukkan variabel independen mempunyai pengaruh signifikan pada variabel dependen. Sementara itu, jika nilai signifikansinya > 0,05, bisa disimpulkan bahwa variabel independen tidak mempunyai dampak atau pengaruh yang signifikan pada variabel dependen.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk memperoleh informasi apakah terdapat perbedaan signifikan secara rata-rata pada *financial performance* sebelum dan sesudah penerapan PSAK 73, untuk mengetahui pengaruh reklasifikasi transaksi sewa pada *financial performance* pasca penerapan PSAK 73 terhadap Kebijakan Hutang, dan prediksi potensi kebangkrutan perusahaan pasca penerapan PSAK 73. Penelitian ini menggunakan uji beda *Wilcoxon Signed Rank*, regresi linear berganda, dan uji Altman Z-*Score*. Hasil penelitian ini disimpulkan dalam poin-poin berikut:

1. *Financial Performance* yang diukur dengan *Return On Asset* (ROA) mempunyai perbedaan rata-rata signifikan sebelum dan setelah pelaksanaan PSAK 73 karena lebih banyak ROA yang mengalami penurunan dibandingkan kenaikkan.
2. *Financial Performance* pada penelitian ini yang diukur dengan *Current Ratio* (CR) mempunyai perbedaan rata-rata yang signifikan sebelum dan setelah implementasi PSAK 73 karena lebih banyak CR yang mengalami penurunan dibandingkan kenaikkan.
3. *Financial Performance* yang diukur dengan *Growth* diketahui tidak mempunyai perbedaan rata-rata yang signifikan sebelum dan setelah

implementasi PSAK 73 karena jumlah rasio *Growth* yang mengalami penurunan dan kenaikkan hampir sama.

4. Berdasarkan uji regresi linear berganda, didapatkan hasil bahwa ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap Kebijakan Hutang yang disebabkan oleh adanya penurunan rasio ROA pasca penerapan PSAK 73 yang menunjukkan penurunan pada *company performance* sehingga perusahaan akan kesulitan dalam memperoleh tambahan dana eksternal berupa hutang.
5. Berdasarkan uji analisis regresi linear berganda, diperoleh bahwa CR tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Kebijakan Hutang yang disebabkan oleh rendahnya CR pasca penerapan PSAK 73 yang berdampak pada kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban lancarnya sehingga perusahaan akan kesulitan dalam memperoleh tambahan dana eksternal berupa hutang.
6. Berdasarkan uji analisis regresi linear berganda yang dilakukan guna menguji pengaruh diperoleh bahwa *Growth* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Kebijakan Hutang yang disebabkan oleh aset yang tidak mengalami pertumbuhan signifikan sehingga perusahaan tidak terdorong untuk meningkatkan perolehan dana eksternalnya berupa hutang.
7. Hasil uji Altman Z-*Score* menyatakan bahwa ketiga entitas maskapai penerbangan dalam penelitian ini berpotensi mengalami kebangrutan karena tiga entitas berada dalam zona berbahaya atau bangkrut dan satu entitas berada dalam zona abu-abu pasca penerapan PSAK 73.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian ini, yaitu pada jenis perusahaan yang dijadikan untuk sampel, hanya menggunakan entitas maskapai penerbangan terdaftar di BEI sebagai objek penelitian sehingga belum mewakili semua jenis sektor industri. Penelitian ini juga memiliki keterbatasan karena adanya gap pada periode penelitian di tahun 2012-2017 sehingga kondisi antar periode penelitian kurang imbang. Keterbatasan lainnya, penelitian hanya berfokus pada pengukuran *financial performance* akibat adanya PSAK 73 dan tidak mengukur menggunakan faktor lain sehingga diperoleh hasil bahwa variabel bebas hanya dapat menerangkan variabel terikatnya sebesar 16,8%. Sehingga masih terdapat sebab dan variabel lain yang dapat mempengaruhi kebijakan hutang perusahaan.

5.3 Saran

Untuk penelitian berikutnya, saran bagi penelitian berikutnya yang didasarkan pada hasil penelitian ini yaitu:

1. Untuk peneliti berikutnya, diharapkan bisa memperbesar sampel penelitian menggunakan jenis industri lain tidak hanya berpusat pada satu sektor industri saja, sehingga didapatkan hasil penelitian lebih baik dibandingkan dengan penelitian sebelumnya.
2. Pada penelitian berikutnya disarankan untuk menggunakan analisis rasio yang lebih bervariasi, sehingga dapat melihat dampak implementasi PSAK 73 atas Sewa dengan lebih luas.

5.4 Kontribusi Penelitian

Terdapat beberapa kontribusi yang diperoleh sebagai hasil dari penelitian, diantaranya:

1. Memberikan representasi tentang perbedaan *financial performance* pada perusahaan maskapai penerbangan sebelum dan setelah penerapan PSAK 73 guna dijadikan pertimbangan untuk pengambilan keputusan perusahaan.
2. Memberikan gambaran kepada manajer perusahaan mengenai akibat dan pengaruh reklasifikasi transaksi sewa pasca penerapan PSAK 73 terhadap kebijakan hutang perusahaan untuk pengambilan keputusan.
3. Memberikan gambaran mengenai potensi kebangkrutan yang dialami perusahaan sebagai dampak dari penerapan PSAK 73, sehingga bisa menjadi bahan pertimbangan pada proses penetapan keputusan.

DAFTAR PUSTAKA

Ambarwati, Sri Dwi Ari. 2010. *Manajemen Keuangan Lanjut*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Andrianti, A., Abbas, D. S., & Hakim, M. Z. (2021, June). Pengaruh Profitabilitas (ROA), Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Pertumbuhan Penjualan dan Struktur Aset Terhadap Kebijakan Hutang. In Prosiding Seminar Nasional Ekonomi Dan Bisnis (pp. 614-623).

Brennan, M. J., Kraft, H., 2018. *Leaning against the wind: Debt financing in the face of adversity*. Financial Management 47, 485–518.

Brigham, Eugene F. dan I.C. Gapenski. (1996). *Intermediate Financial Management*. Fifth Edition. New York: The Dryden Press.

Brigham, Weston. 2016. *Manajemen Keuangan.* Jakarta:Salemba Empat.

Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia. (2017) *Draf Eksposure PSAK 73: Sewa*

Dewan Standar Akuntansi Keuangan IAI. (2022). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 73: Sewa*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.

Didin Fatihudin, S. E. (2015). *Metode Penelitian: Untuk Ilmu Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi*. Zifatama Jawara.

Endah, S. N., & Wahyudin, A. (2017). *The Analysis of Financial Performance in Moderating Determinant of Company Debt Policy*. Journal Accounting Analysis, 6 (1), 137–147

Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program Ibm Spss 25 (9 Ed.).* Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Haron, R. (2016). *Do Indonesian Firms Practice Target Capital Structure? A Dynamic Approach*. Journal Of Asia Business Studies, 10(3), 318–334.

Haruman, T. (2008) *Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Keputusan Keuangan* dan Nilai Perusahaan. Simposium Nasional Akuntansi XI, Pontianak.

Hudan, et al. (2016). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Struktur Modal (Studi Pada Perusahaan Pertambangan Sektor Batubara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015). e-Proceeding of Management, 3(2), 1596-1603.

Ikatan Akuntan Indonesia. (2019). *Pelaporan Korporat. Modul Chartered Accountant, 151-157*

International Accounting Standards Board. (2016). *IFRS 16 effects analysis.* London: International Accounting Standards Board.

Jati, A. W., & Jannah, W. (2022). Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum Pandemi dan Saat Pandemi Covid-19. Jurnal Akademi Akuntansi, 5(1), 34–46. https://doi.org/10.22219/jaa.v5i1.18480

Karan, A. A. H., & Challen, A. E. (2023). Analisis Kinerja Keuangan Sebelum Dan Saat Pandemi Covid-19 Pada Subsektor Telekomunikasi Di Bursa Efek

Indonesia. KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi, 14(2), 297-308. https://doi.org/10.22225/kr.14.2.2023.297-308

Kasmir. (2021). Analisis Laporan Keuangan (13th ed.). Rajagrafinda Persada.

Lasut, et al. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Likuiditas Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015. EMBA, 6(1), 11-20.

Martani, D. (2019, Maret 18*). PSAK 73 SEWA - Blog Staff*. Dipetik September 29, 2022, dari staff.blog.ui.ac.id: https://staff.blog.ui.ac.id/martani/files/ 2019/03/PSAK-73-Sewa-18032019- NK.pptx

Mashuri, A. A. S., & Ermaya, H. N. L. (2021). THE IMPLEMETATION OF THE ACCOUNTING STANDARDS PSAK 73 LEASES TO THE FINANCIAL PERFORMANCE OF COMPANIES LISTED ON THE STOCK EXCHANGE. Monex: Journal of Accounting Research, 10(1), 26-43.

Masril, M., Jefriyanto, J., & Yusridawati, Y. (2021). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Hutang. Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan, 9(3), 545-552.

Merdeka. (2021, November 9). *Wamen BUMN: Secara Teknis, Garuda Indonesia Su dah Bangkrut* [Halaman Web]. Diakses dari https://www.merdeka.com/uang/wamen-bumn-secara-teknis-garuda-indonesia-sudah-bangkrut.html

Muhharomi, G., Santoso, S. E. B., Santoso, S. B., & Pratama, B. C. (2021). Pengaruh Kebijakan Hutang, Arus Kas Bebas, Likuiditas dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Kinerja Keuangan. Jurnal Akuntansi Kontemporer Indonesia, 2(1), 36–50.

Mukhibad, H., Subowo, S., Maharin, D.O., & Mukhtar, S. (2020). *Determinants of debt policy for public companies in Indonesia.* The Journal of Asian Finance, Economics and Business, 7(6), 29-37.

Nurfitriana, A., & Fachrurrozie, F. (2018). *Profitability in Moderating the Effects of Business Risk, Company Growth and Company Size on Debt Policy*. Journal of Accounting and Strategic Finance, 1(2), 133-142.

Ostana Mangara Yudha, J., Oktavia, R., & Desriani, N. (2022). Does the growth opportunities have an impact on hedging decision from own-stated companies in Indonesia? Asian Journal of Economics and Business Management, 1(2), 44–50. https://doi.org/10.53402/ajebm.v1i2.78

Paulina, G., & Ida, I. (2022). Prediksi Kebangkrutan Perusahaan Penerbangan Indonesia Dengan Metode Altman dan Springate. INOBIS: Jurnal Inovasi Bisnis dan Manajemen Indonesia, 5(2), 229-240.

Prabowo, R. Y., Rahmatika, D. N., & Mubarok, A. (2019). Pengaruh Struktur Aset, Profitabilitas, Kebijakan Dividen, Pertumbuhan Perusahaan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Hutang pada Perusahaan Perbankan yang Listing di BEI Tahun 2015-2018. Permana: Jurnal Perpajakan, Manajemen, dan Akuntansi, 11(2), 100-118.

PricewaterhouseCoopers. (2016). *A Study on The Impact of Lease Capitalisation*. IFRS 16: The New Leases Standard

Pricewaterhouse Coopers. (2016). *IFRS 16: The Lease Standard Is Changing Are You Ready?*

P*ricewaterhouseCoopers*. (2017). *PSAK 73 – Leases the Impact*. www.pwc.com/leases

Purwohandoko. (2017). *The Influence of Firm's Size, Growth, and Profitability on Firm Value with Capital Structure as the Mediator: A Study on the Agricultural Firms Listed in the Indonesian Stock Exchange.* International Journal of Economics and Finance, 9(8), 103–110.

Putra, Y. Z. (2017). Pengaruh Arus Kas Bebas, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Hutang. *Ilmu Dan Riset Akuntansi*, *6*(3).

Qosidah, N., Titisari, K. H., & Wijaya, A. (2020). Pengaruh Struktur Aktiva, Likuiditas, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Struktur Modal Perusahaan Industri Dasar dan Kimia di BEI. Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (JENSI), 4(1), 93-100.

Ramadhani, S., & Barus, A. C. (2018). *Kebijakan Hutang pada Perusahaan Sektor Utama yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016.* Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil, 8(2), 127-138.

Rahayu, D., Rahmawati, I. D., & Hanif, A. (2022). *Pembentukan Model Pengakuan Sewa Yang Ideal Berdasarkan PSAK 73 Untuk Meningkatkan Kinerja Keuangan Perusahaan Jasa Transportasi di Indonesia.* Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi, 6(2), 1570-1585.

Sandi, Y. B., Sanjaya, A. W., & Firmansyah, A. (2020). Implikasi penerapan dini PSAK 73 tentang sewa (leases) pada PT Unilever Indonesia Tbk. Bunga Rampai: Studi Kasus Akuntansi Keuangan, 311-338

Saputri, S. M., W. Hariyanto, Y. Harjito. 2020. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Hutang*. Jurnal BAKI, Volume 5, Nomor 2: 83-96.

Sugiarto. 2009. *Struktur Modal, Struktur Kepemilikan Perusahaan, Permasalahan Keagenan dan Informasi Asimetri.* Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sukiati, S. (2016). *Metodologi Penelitian: Sebuah Pengantar*.

Surifah. 2002 *"Studi Tentang Rasio Keuangan Sebagai Alat Prediksi Kebangkrutan Perusahaan Publik di Indonesia Pada Masa Krisis Ekonomi."* Kajian Bisnis STIE Widya Wiwaha. No. 27. Yogyakarta.

Susanti, M., Ardana, I. C., & Dewi, S. P. (2021, May). *The impact of IFRS 16 (PSAK 73) implementation on key financial ratios: An evidence from Indonesia.* In Ninth International Conference on Entrepreneurship and Business Management (ICEBM 2020) (pp. 295-303). Atlantis Press.

Tjandra, R., Kristiana, D. R., Indraswono, C., & Zhayyan, M. A. (2022). *Dampak Implementasi PSAK 73 Terhadap Industri Jasa Penerbangan Di Indonesia.* Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi), 6(2), 894-902.

Veverková, A. (2019). IFRS 16 and its Impacts on Aviation Industry. Acta Universitatis Agriculturae et Silviculturae Mendelianae Brunensis.

Vijayakumaran, R., & Vijayakumaran, S. (2019). *Leverage, Debt Maturity and Corporate Governance: Evidence from Chinese Listed Companies.* Asian Economic and Financial Review, 9(4), 491–506.

Windi, W. A., Taufiq, M., & Muhammad, T. (2022). Implementasi Wilcoxon Signed Rank Test Untuk Mengukur Efektifitas Pemberian Video Tutorial Dan Ppt Untuk Mengukur Nilai Teori. Produktif : Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknologi Informasi, 5(1), 405–410. https://doi.org/10.35568/produktif.v5i1.1004

Wulandari, A. C., Oktavia, R., Widiyanti, A., & Indra, A. Z. (2022). Analisis Pengaruh Leverage, Average Collection Period, Sales Growth dan Profitabilitas Terhadap Financial Distress. *E-journal Field of Economics, Business and Entrepreneurship (EFEBE)*, 1(1), 47-58.

Wulandari, B. G., Latfillah, N. Q., & Muninghar. (2019). *Pengaruh kebijakan hutang Terhadap kinerja keuangan melalui kebijakan dividen perusahaan food and bavarage Tbk Di BEI Tahun 2012-2016.* Jurnal manajeria Bisnis, 2(2), 98-111.